

**MAKNA *ṬŪL AL-AMAL* DALAM AL-QURAN
(Analisis Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Misbah)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh:

IVO NURFAUZIYAH

NIM: 1704026084

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
UNIVERSITAS NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ivo Nurfauziyah
NIM : 1704026084
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

MAKNA *ṬŪL AL-AMAL* DALAM AL-QURAN (Analisis Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Misbah)

Menyatakan bahwa penulisan Skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian, pemikiran, dan penjelasan murni dari diri saya sendiri. Seandainya terdapat tulisan karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Semarang. 16 Desember 2022

Pembuat Pernyataan

Ivo Nurfauziyah

NIM : 1704026084

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Ivo Nurfauziyah

NIM : 1704026084

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul : Makna Tūl al-Amal dalam Al-Quran (Analisis Tafsir al-Qurthubi dan al-Misbah)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera dimunaqasyahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Desember 2022

Pembimbing,



Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.

NIP: 197005241998032002.

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Ivo Nurfauziyah

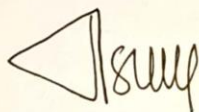
NIM : 1704026084

Judul : **“Makna *Tūl al-Amal* dalam Al-Quran (Analisis Tafsir al-Qurthubi dan al-Misbah)”**.

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 28 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 28 Desember 2022

Sekretaris Sidang/Penguji II



Achmad Azis Abidin, S.Th.I., M.Ag.
199307112019031007

Ketua Sidang/Penguji I



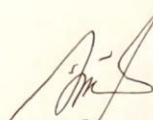
M. Munzir, M.Ag.
197105071995031001

Penguji III




Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.
198607072019031012

Penguji IV



Agus Imam Kharomen, M.Ag.
198906272019081001

Pembimbing I



Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.
197005241998032002

MOTTO

“Ketahuilah bahwa sungguh kehidupanmu di dunia ini akan musnah, dindingnya juga sirna dan hancur, maka dari itu berbanyaklah berbuat baik dan janganlah kamu terlalu banyak berangan-angan.

- Imam Syafi'i -

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam penelitian ini penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini bersumber pada pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar Arab itu dan Translitasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah ini)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	ge
ف	Fa	F	ef

ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	ya

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanpa atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
---َ---	Fathah	A	A
---ِ---	Kasrah	I	I
---ُ---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
---َـي	Fathah dan ya'	Ai	a-i
---َـو	Fathah dan wau	Au	a-u

Contoh :

Kataba	كَتَبَ	- haula	هَوَّلَ
fa'ala	فَعَلَ	- su'ila	سُئِلَ
Zukira	ذُكِرَ	- kaifa	كَيْفَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan Alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh :

Qāla قَالَ

Ramā رَمَى

Qīla قِيلَ

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat Fathah, kasrah dan Dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ -raudahal-atfāl

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ -raudatul atfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ -al-Madinah al- Munawwarah atau al- Madinatul

Munawwarah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda Syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعْمَ	-	na'ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf () tetapi dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan dari kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang serupa dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan disesuaikan pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :

الرَّجُلُ	-	ar-rajulu
السَّيِّدَةُ	-	as-sayyidatu
الشَّمْسُ	-	asy-syamsu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُونَ	ta'khūzuna
النَّوْءُ	an-nau'
شَيْئٌ	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik berupa fi'il, isim maupun harf, ditulis secara terpisah, hanya kata-kata tertentu saja yang penulisannya dengan menggunakan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَ إِنَّ اللَّهَ لَهْوٌ خَيْرٌ الرَّازِقِينَ :Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn

: Wainnallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِزَانَ :Fa aufu al-kaila wal mīzāna

: Fa aful kail awal mīzāna

أَبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ :Ibrāhim al-khalīl

: Ibrāhimul khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبِهَا وَمُرسَهَا :Bismillahi majrēhā wa mursahā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal dengan sandangnya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ :Wa mā Muhammadun illā rasul

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلذِّي بِيكَّةٌ مُبَارَكَةٌ :Inna awwala baitin wud'a

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ :Syahru Ramadāna al-laẓī unzila

fihī al-Qur'ānu, atau

Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fihil

Qur'ānu

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

نَصْرٌ مِنْ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ :Nasrun minallāhi wa fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا :Lillāhi al-amru jamī'an

:Lillāhi amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ :Wallāhu bikulli sya'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran bagi Allah Swt yang telah begitu banyak memberikan karunia berupa rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya, sehingga dapat terselesikannya penulisan skripsi ini. Sholawat dan juga salam semoga senantiasa telimpah curahkann kepada Nabi besar Muhammad saw. tidak lupa keluarga dan juga para sahabatnyanya.

Skripsi ini berjudul *Tūl al-Amal* dalam Al-Quran analisis tafsir al-Qurthubi dan al-Misbah. Disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, dukungan dan sara-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang bersangkutan, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberi fasilitas yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M.Ag., Selaku Ketua Jurusan, dan bapak M. Sihabudin, M.Ag. selaku Sekretaris jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag., selaku wali dosen dan pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen Ilmu Al-Quran dan Tafsir dan staf pengajar Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali penulis berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Kedua orang tua, yakni ayahanda tercinta Samita, Ibunda tersayang Mabruroh, yang telah mendukung dan mendidik, serta adik-adik yang selalu memberikan dukungan dan sebagai seseorang yang tidak pernah

bosan mendoakan untuk keberhasilan penulis, semoga selalu diberikah umur panjang, dilindungi Allah Swt dan senantiasa sehat wal ‘afiyat.

7. Bapak KH. Amnan Muqaddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah, AH yakni selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, yang senantiasa mengarahkan, mendidik santri-santrinya dan terimakasih karena bersedia menjadi orang tua kedua penulis selama menempuh pendidikan disini.
8. Teman-teman santri Al-Hikmah khususnya untuk teman-teman kamar Al-Azhar yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah banyak memberikan semangat serta dukungan kepada penulis, .
9. Kepada semua pihak langsung dan tidak langsung yang telah membantu, dalam penyusunan skripsi ini

Pada akhirnya penulis mengetahui bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kata sempurna. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca.

Semarang, 16 Desember 2022

Ivo Nurfauziyah

NIM: 1704026084

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	6
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	6
2. Sumber Data	7
3. Fokus Penelitian	7
4. Teknik Pengumpulan Data	7
5. Metode Analisis Data	8
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II <i>ṬŪL AL-AMAL</i> DALAM AL-QURAN	10
A. Pengertian <i>ṬŪl Al-Amal</i>	10
B. <i>ṬŪl Al-Amal</i> dalam Hadis	12
C. Metode dan pendekatan dalam penafsiran Al-Quran.....	13
1. Pengertian	13
2. Metode Tafsir	14
3. Pendekatan Penafsiran.....	20

BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT <i>ṬŪL AL-AMAL</i> DALAM AL-QURAN	26
A. Biografi Imam Al-Qurthubi	26
B. Biografi Quraish Shihab.....	27
C. <i>ṬŪl Al-Amal</i> dalam Tafsir Al-Qurthubi	28
D. <i>ṬŪl Al-Amal</i> dalam Tafsir dalam Tafsir Al-Misbah.....	37
BAB IV MAKNA <i>ṬŪL AL-AMAL</i> DALAM AL-QURAN	48
A. Metode Penafsiran <i>ṬŪl Al-Amal</i> dalam Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Misbah..	48
1. Tafsir Al-Qurthubi	48
2. Tafsir Al-Misbah.....	49
B. Makna <i>ṬŪl Al-Amal</i> dalam Al-Qurthubi dan Al-Misbah	50
BAB V PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	57

ABSTRAK

Judul :**MAKNA *ṬŪL AL-AMAL* DALAM AL-QURAN (Analisis Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Misbah)**
Nama :Ivo Nurfauziyah
NIM :1704026084

Penelitian ini mencoba mengkaji tentang *ṭūl al-amal* perspektif tafsir al-*Qurthubi* dan *Al-Misbah* dengan memfokuskan pada makna *ṭūl al-amal*, metode dan pendekatan yang digunakan oleh al-*Qurthubi* dan Quraish Shihab. Penelitian ini mencoba kajian kepustakaan (*library research*), dengan sumber utama kitab tafsir *al-Qurthubi* dan *Al-Misbah*, dan didukung oleh sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam proses penelitian menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan komparatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tafsir *al-Qurthubi* *ṭūl al-amal* bermakna lalai, sesuatu yang membuat sibuk, dan mengabaikannya. Dalam *al-Qurthubi* menafsirkan *ṭūl al-amal* menggunakan metode tahlili dan pendekatannya adalah linguistik sedangkan dalam *Al-Misbah*, *ṭūl al-amal* dimaknai dengan cinta, keinginan dan harapan, dalam tafsir *Al-Misbah* menafsirkan *ṭūl al-amal* menggunakan metode tahlili, menggunakan linguistik.

Kata Kunci: *Al-Quran, Panjang Angan, Ṭūl Al-Amal.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 memang mengubah banyak hal, termasuk kehidupan kerja. Karena kebijakan WFH, tugas-tugas yang biasa dikerjakan di kantor harus dikerjakan di rumah. Namun ada juga yang menyalah gunakan kesempatan WFH untuk hal lain; ada yang bermalas-malasan, ada yang sedang bersenang-senang, bekerja jauh dari kantor, atau sekedar bersantai bersama keluarga.¹

Orang dengan keinginan atau impian dapat didorong untuk mengejar dan mencapai keinginan atau impian mereka. Namun, tidak sedikit orang yang memiliki harapan atau impian justru terjebak dalam angan-angan (*tūl al-amal*) sehingga apa yang diangankan tidak kunjung tergapai atau bahkan tidak pernah tergapai. Ini mungkin karena harapan yang tidak realistis atau tindakan yang tidak realistis yang diambil untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Lebih khusus lagi, *tūl al-amal* membuat seseorang malas dan menunda-nunda, membuat orang tersebut semakin jauh dari hasil yang diharapkan.²

Dalam konteks yang lebih rinci, *tūl al-amal* digambarkan sebagai cacat amal dan selalu bersiap-siap menghadapi akhir zaman, karena orang yang panang angan maka akan pendek amalnya. Kemalasan dan penundaan sebagaimana disebutkan di atas merupakan pengaruh yang signifikan dalam membawa *tūl al-amal* pada diri seseorang. Hal ini dikarenakan orang yang *tūl al-amal* adalah keadaan di mana seseorang memiliki terlalu banyak keinginan dan terlalu sibuk ingin mencapai sesuatu, yang justru membuat seseorang menjadi malas untuk mengungkapkan keinginannya dan Memenuhi keinginannya sehingga kemudian semakin menjauhkan diri dari hasil yang diharapkan.

¹Riswadi, "Meningkatkan Etos Kerja di Masa Pandemi Covid-19", diakses pada Selasa 02 Januari 2023 pukul 11.00. <https://diy.kemendag.go.id/8934-meningkatkan-etos-kerja-di-masa-pandemi-covid-19.html>.

² Nurul Hikmah Sofyan, "relasi antara locus of control dan tūl al-amal pada mahasiswi. Di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang", Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2020, h. 1.

Dalam konteks kajian ini, *tūl al-amal* berarti seseorang memiliki mimpi atau keinginan untuk mencapai sesuatu, namun mimpi atau keinginan tersebut tidak memotivasinya untuk mencapainya. Itu hanya perasaan malas, jadi saat itu Anda harus termotivasi untuk mewujudkan impian Anda dan kemudian menunda pekerjaan. Meski tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi selanjutnya dengan kekuatan dari Allah SWT. Karena bisa saja Allah SWT. menakdirkan seseorang untuk sakit sehingga tidak kuat menghabiskan waktunya untuk bekerja seperti saat sehat atau bahkan bisa jadi Allah SWT. ditentukan sebelumnya manusia tidak punya waktu lagi karena kematian yang mendekat dia sendiri.³

Abu Darda berkunjung ke Himsh dan ia berkata “kalian membangun sesuatu yang tidak kalian tempati, apakah kalian tidak malu melakukan hal seperti itu? Berangan-angan sesuatu yang tidak bisa kalian dapatkan, mengumpulkan harta benda. Sungguh orang-orang sebelum kalian telah melakukan hal tersebut terlebih dahulu lalu tempat tinggalnya sekarang telah menjadi kuburan. Itulah akibat dari berangan-angan, mereka hanya tertipu dan segala yang mereka kumpulkan akan binasa.⁴

Ali bin Abi Thalib ra berkata: Sesungguhnya ada satu perkara yang paling aku takutkan adalah ketika kalian telah mengikuti perbuatan setan yakni hawa nafsu dan berangan-angan panjang. Jika seseorang yang telah mengikuti hawa nafsu maka perbuatan itu bisa saja memalingkannya dari kebenaran dan berangan-angan panjang akan dapat membuat seseorang melupakan akhiratnya.⁵

Tūl al-Amal atau panjang angan-angan sendiri adalah harapan yang diinginkan oleh seseorang yang dicintai terkait dengan kehidupan dunia seperti menginginkan kekayaan, menjadi orang terkenal, umur. Panjang angan lebih codong dengan keinginan kosong. Hanya sebuah lamunan dan anggapan keliru tentang masa depan. Yang dimaksud panjang angan-angan adalah meletakkan harapan serta keinginan tanpa berbuat apa-apa.⁶ Panjang angan-angan sama halnya dengan pikiran kosong dan semu, yang terbayang bukanlah sesuatu yang nyata tetapi hanya khayalan yang tak pernah menjadi

³ Nurul Hikmah Sofyan, “relasi antara locus of control dan *tūl al-amal* pada mahasiswi. Di Ma’had Al-Jami’ah UIN Walisongo Semarang”, Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2020, h. 2.

⁴ Imam Ghazali, *Terjemah Mukasyafatul Qulub*, (Tangerang: Alifia Books, 2020), h. 164.

⁵ Al Imam Al-Hafizh, *Fathul Baari Syrah Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta: Pustakaazam, 2015), h. 759.

⁶ Ahmad Dzikan, *Kuasai Dirimu: Panduan Menguasai Min-set dan Mental Sukses*, (Jakarta: Gemilang, 2017), h. 87.

kenyataan.⁷ Dan dalam suatu hadis disebutkan bahwa panjang angan-angan dapat diartikan dengan kematian.

K.H. Choer Affandi seorang kiai karismatik berkata dalam bukunya, “*La Tahzan Innallaha Ma’anā*” menjelaskan ada dua penyakit jiwa yang buruk, yakni sifat rakus terhadap harta dan panjang angan-angan (*Tūl al-Amal*). Sifat *Tūl al-Amal* adalah cita-cita yang terlampau tinggi, banyak kemauan, dan memiliki anggapan bahwa ia masih bisa hidup lama di dunia, umurnya masih panjang, badannya masih sehat, sehingga ia melupakan tempat kembali (akhirat) dan juga melupakan bekal yang harusnya di bawa kelak ke akhirat. Sifat *Tūl al-Amal* dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit hati pada seseorang.⁸

Rasulullah saw. pernah berkata bahwa ada dua orang yang sangat celaka. Salah satunya adalah “*al-khirshu*”, yaitu rakus akan kekayaan, terlena oleh dunia. Siang dan malam dihabiskan untuk memikirkan dunia dan harta. Namun, bukan kekayaan atau dunia yang jelek, melainkan penyakit yang ada dalam jiwa manusia. Faktor yang memberikan sifat *khirshu* ini kepada orang-orang adalah karena mereka beranggapan bahwa mereka akan terus hidup dan akan berumur panjang, inilah akibat dari angan-angan yang panjang. Sifat *Tūl al-Amal* ini akan menyebabkan berbagai penyakit mental, antara lain: mengabaikan ibadah. Baginya, ibadah adalah kerja di masa tua. Masa muda adalah masa mencari kesenangan dunia. Ibadah hanya bekerja sebelum kematian. Meremehkan agama Lupakan Allah Silat keras kepala. Jika seseorang menyepelkan ibadah dan mengesampingkan Allah, niscaya dia akan melupakan masa depan dan kematian. Dia yang melupakan kematian memiliki hati yang keras, sulit untuk dipanggil kepada kebenaran. dan sulit dipanggil untuk beribadah, karena dosa telah menutupinya. Dia hanya memiliki dunia dalam pikirannya. sementara kata-katanya melewati mereka untuk waktu yang lama. maka hati mereka akan mengeras.⁹

Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwasannya mereka telah dilalaikan oleh harapan mereka sendiri, mereka sibuk dengan berandai-andai sehingga telah melupakaan ibadah kepada Allah. Bahkan Hasan al-Bashri mengatakan bahwa “Bila seorang hamba berandai-andai terlalu panjang maka

⁷Imam Ghazali, *Cara Memperoleh Hidayah Allah*,(Surabaya: CV. Pustaka Media,2018), h. 92.

⁸ Choer Affandi, *La Tahzan Innallaha Ma’ana*, (Bandung: PT Mizan Publika,2007). h 217.

⁹ Choer Affandi, *La Tahzan Innallaha Ma’ana*, (Bandung: PT Mizan Publika,2007). h 218-

pekerjaannya menjadi buruk”. Lalu Imam al-Qurthubi membenarkan perkataannya lalu ia berkata “Sesungguhnya bermalas-malasan itu merupakan akibat dari berandai-andai dan ia kan malas melakukan pekerjaan, dan seseorang yang condong kepada hawa nafsu merupakan sebab dari selalu berandai-andai.¹⁰

Dilatarbelakangi oleh adanya cita-cita dan harapan namun tidak adanya tidakan didalamnya, justru dia bermalas-malasan. Serta tidak sedikit orang yang memiliki harapan atau impian justru terjebak dalam angan-angan, apalagi saat terjadinya Covid-19 beberapa tahun silam, yang mengakibatkan adanya aktifitas didalam rumah sehingga disalah gunakan untuk bermalas-malasan. Dengan menggunakan penafsiran al-Qurthubi dan al-Misbah, dan berdasar pada QS. al-Hijr ayat 2-3 dan ayat yang menyinggung anjang angan-angan secara tidak langsung seperti Al-Baqarah : 96, dan Al-Mu'minin : 112-114, ayat tersebut berisi tentang angan-angan panjang, akan dijelaskan bagaimana penafsiran, metodologi, pendekatan, dan corak penafsiran yang digunakan pengarang kitab, memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan *Tūl al-Amal*, oleh karena itu saya mengangkat tema ini untuk skripsi saya yang berjudul “Makna *Tūl al-Amal* dalam Al-Quran (Analisis Tafsir al-Qurthubi dan al-Misbah)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Metode dan Pendekatan Penafsiran *Tūl al-Amal* dalam Tafsir al-Qurthubi dan al-Misbah ?
2. Bagaimana Makna *Tūl al-Amal* dalam Al-Quran?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a) Untuk mengetahui ayat-ayat *Tūl al-Amal* serta metode dan pendekatan penafsiran dalam tafsir al-Qurthubi dan al-Misbah.
 - b) Untuk dapat memahami makna *Tūl al-Amal* dalam tafsir al-Quran lebih dalam
2. Manfaat Penelitian
 - a) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan dan juga pemahaman terhadap persoalan makna *Tūl al-*

¹⁰Al-Qurthubi, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Quran Tafsir al-Qurthubi*, (mesir: Dar al-Kitab, 1964), V. 10, H262.

Amal dalam tafsir al-Qurthubi dan al-Misbah, dan juga dapat mengetahui metode penafsiran yang digunakan.

b) Secara Praktis

Hasil penelitian ini, secara praktis diharapkan bisa dijadikan sebagai pegangan atau sumber informasi bagi pembaca sehingga dapat memahami *Ṭūl al-Amal* dalam Al-Quran.

D. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian terhadap makna *Ṭūl al-Amal* dalam Al-Quran analisis al-Qurthubi dan al-Misbah. Penulis telah melakukan riset terlebih dahulu mengenai penelitian sebelumnya agar mengetahui posisi penulis dalam penelitian ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Iqbal Hidayat yang berjudul perspektif Al-Quran tentang berandai-andai, jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2020. Skripsi ini memaparkan makna berandai-andai yang berfokus pada kata *layta* dan *raja'* dimana maknanya tidak jauh berbeda dengan *ṭūl al-amal*, dikarenakan skripsi ini tidak memaparkan kajian tentang *Ṭūl al-Amal* maka, oleh sebab itu penulis mengangkat tema ini.
2. Skripsi yang ditulis oleh Retno Dumilah yang berjudul “Ungkapan lafal al-Raja’ dan al-Tamanni dalam Al-Quran dan tafsir”, jurusan Ilmu Al-Quran dan tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam pada tahun 2018. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai persamaan kata dari kata yang terlihat sama padahal jika diteliti lebih dalam lagi maka kata itu mempunyai makna yang jauh berbeda, berfokus pada kata *tamanni'* dan *raja'* yang juga bermakna angan-angan namun memiliki maksud dan tujuan yang berbeda dengan *ṭūl al-amal*, skripsi tersebut sama sekali tidak membahas persoalan *ṭūl al-amal* karena skripsi ini menyajikan materi yang berkaitan dengan *ṭūl al-amal* oleh karena itu penulis mengangkat tema ini.
3. Tesis yang ditulis oleh Nurul Hikmah Sofyan yang berjudul “relasi antara *locus of control* dan *ṭūl al-amal* pada mahasiswi. Di Ma’had Al-Jami’ah UIN Walisongo Semarang”. Tesis ini ditulis pada tahun 2020, dan membahas tentang adanya keterkaitan antara *locus of control* dan *ṭūl al-amal* pada mahasiswi di Ma’had Jami’ah UIN Walisongo Semarang, jika

semakin tinggi angka internal focus of control mahasiswi maka akan semakin rendah pula *tūl al-amal* -nya. Tinggi rendah internal focus of control dan *tūl al-amal* dapat ditentukan dengan cara membandingkan kualitas kedua variable yang ada pada mahasiswi. Tesis ini berfokus pada bagaimana *tūl al-amal* dapat kontrol pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang, mengaitkan *tūl al-amal* dengan *locus of control*. sedangkan peneliti berfokus pada penafsiran ayat secara makna baik teks maupun konteks.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan ialah deskriptif-analitis, yaitu ketika setiap data dan obyek disajikan dengan dipaparkan dan di analisis secara mendalam dan dijelaskan semua aspek yang terkandung di dalam ayat Al-Quran dan mendeskripsikan isi kandungan yang terdapat di dalamnya.¹¹

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan studi atau kepustakaan (*Library research*), baik berupa buku, artikel, jurnal ilmiah, majalah, laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu, dan dari sumber-sumber literatur lainnya. Karena penelitian ini dilakukan dengan menggunakan literatur kepustakaan, Lebih jelasnya *Library research* hanya terbatas pada bahan koleksi perpustakaan dan tidak memerlukan penelitian lapangan.¹²

Deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Kualitatif yang berarti penelitian ini berusaha mendapatkan data secara mendalam, sehingga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang melimpah dan mendalam terkait ilmu Al-Quran dan Tafsir. analisis yang terkumpul atau analisisnya lebih bersifat kualitatif yakni berdasarkan makna bukan angka maka dari itu dinamakan kualitatif.¹³

Pendekatan Deskriptif adalah metode pendekatan penelitian yang menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan data aslinya bertujuan untuk memaparkan fakta dan karakteristik secara tepat dan sistematis objek yang dikaji.

¹¹Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 84.

¹²Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 1-2.

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2013), h. 6.

2. Sumber Data

Data adalah segala sesuatu yang merupakan fakta atau keterangan tentang hal yang bisa dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Dalam penelitian ini menggunakan data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber asli dan sumber pertama merupakan sumber.¹⁴ Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah QS. al-Hijr ayat 3 dari kitab-kitab tafsir yakni kitab tafsir al-Misbah dan al-Qurthubi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lainnya selain dari sumber primer yang telah disebutkan.¹⁵ Dalam penelitian ini, sumber sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang saling berkaitan dengan tema yang dibahas yakni dalam bentuk kitab, buku, jurnal, skripsi, tesis, dan lain-lain yang berkaitan dengan pembahasan dalam penulisan penelitian ini.

3. Fokus Penelitian

Fokus metode penelitian adalah persoalan pertama yang dalam objek penelitian.¹⁶ Penelitian ini berfokus pada makna ayat *tūl al-amal* dalam tafsir al-Qurthubi dan al-Misbah, penafsiran serta bagaimana metodologi penafsiran yang terkandung dalam surat an-Nissa ayat 120 dan al-Hijr ayat 3.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi yang mana harus mencari data atau variable mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kajian yang berupa buku, kitab, transkrip, catatan, dan semua yang berkaitan dengan penelitian. Tidak lupa dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan *tūl al-amal* dan penafsiran-penafsiran ayat menurut mufassir.

Data dokumentasi yang penelitian ini kaji adalah kitab-kitab tafsir. Tentunya yang berkaitan langsung dengan pokok pembahasan yakni

¹⁴Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Suluh media, 2018), h. 127.

¹⁵Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Ofset, 1998), h. 91.

¹⁶Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 47.

mengenai pembahasan *ṭūl al-amal*, buku-buku yang berkaitan dengan makna *ṭūl al-amal* dalam Al-Quran.

5. Metode Analisis Data

Analisis data Penelitian ini menggunakan metode analisis data melalui metode Tafsir, yang merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan Al-Quran dengan memilah urutan data, menyusunnya menjadi satu kesatuan, pola, kategori, dan unit deksriptif dasar.¹⁷ Metode penafsiran yang digunakan adalah metode penafsiran Maudhu'i, yaitu penafsiran yang menggunakan metode tematik, yakni metode tafsir tematik adalah metode penafsiran dengan menggunakan topik tertentu baik yang berkaitan dengan surat Al-Quran maupun berdasarkan topik atau subjek dari keseluruhan dari Al-Quran.¹⁸

F. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini, untuk mempermudah pemahaman dan pengolahan maka peneliti akan membaginya menjadi beberapa bab dan sub-sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan. Menjelaskan belakang masalah penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang digunakan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua tentang *ṭūl al-amal* dalam hadis dan kaidah pemaknaan teks. Pada bab ini akan membahas pengertian *ṭūl al-amal*, menjelaskan makna *ṭūl al-amal* dalam hadis menjelaskan metode tafsir serta pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan ayat.

Bab ketiga tentang kajian pada (ayat-ayat *ṭūl al-amal*), penafsiran ayat-ayat *ṭūl al-amal* dalam Al-Quran. Pada bab ini akan dibahas biografi Imam al-Qurthubi dan al- Misbah, serta menjelaskan penafsiran *ṭūl al-amal* menurut al-Quran dan Quraish Shihab

Bab keempat tentang analisis (ayat-ayat *ṭūl al-amal*), makna Ṭūl Al-Amal dalam Al-Quran. Pada bab ini akan dibahas tentang penafsiran ayat Ṭūl Al-Amal menurut Imam al-Qurthubi dan Quraish Shihab, dan menjelaskan metode penafsiran yang digunakannya dalam menafsirkan ayat *ṭūl al-amal*,

¹⁷Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Beredaksi Mririp*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 56.

¹⁸ Abd al-Hayy al-Farmawy, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, (Qahirah ; Maktabah Jumhuriyyah, 1977), h. 50-51.

serta menjelaskan pula makna *ṭūl al-amal* dalam Tafsir al-Qurthubi dan al-Misbah

Bab kelima berisi penutup, memaparkan kesimpulan pembahasan dan diakhiri dengan beberapa saran-saran terkait dengan hasil penelitian.

BAB II

ṬŪL AL-AMAL DALAM AL-QURAN

A. Konsep ṬŪl Al-Amal

Pengertian

Menurut KBBI angan-angan adalah proses berpikir yang dipengaruhi oleh harapan logis terhadap kenyataan. Berangkat dari rasa ketidak puasan dengan kondisi diri saat ini disertai keinginan untuk memperoleh sesuatu yang lebih. Bagi beberapa orang berangan-angan mungkin saja bisa menjadi salah satu alasan untuk mengalihkan perhatian, dengan melihat seberapa jauh mereka dari mewujudkan impiannya. Panjang angan adalah tindakan yang buruk yang dapat menyebabkan seseorang menjadi rakus terhadap dunia dan bekerja keras untuk membuatnya makmur sehingga orang menghabiskan waktunya untuk memikirkan perbaikan dan cara pencapaiannya.¹⁹

ṬŪl al-Amal atau panjang angan-angan adalah harapan yang diinginkan oleh seseorang yang dicintai terkait dengan kehidupan dunia seperti akan kaya, ketenaran, atau bahkan umur yang panjang. Panjang angan sering dikaitkan dengan harapan kosong. Sebuah haluan dan asumsi yang tidak benar mengenai masa depan. Yang dimaksud panjang angan-angan adalah membuat harapan serta keinginan tanpa menar-benar melakukan apapun. Panjang angan-angan sama halnya dengan pikiran yang kosong dan semu, yang dibayangkan tidaak nyata melaikan hanya khayalan yang tidak akan pernah menjadi kenyataan.²⁰

Panjang angan-angan berasal dari bahasa Arab. *Al-Amal* yang berarti harapan atau keinginan, sesuatu yang jiwa harapkan dari sesuatu yang dicintainya seperti berumur panjang, melimpah kekayaan, dan berkedudukan tinggi. Jadi *ṭŪl al-amal* adalah pengharapan akan sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan di dunia ini. Telalu banyak keinginan bisa membuat seseorang lupa akan kehidupan setelah kematian, sedangkan mengikuti nafsunya bisa menjauhkannya dari kebenaran.²¹

¹⁹Albar Yusuf Subehi, *Hakekat Hidup DI Dalam Kaca Mata Spiritual*, (Jember: Guepedia, 2021), h. 66.

²⁰ Imam Ghazali, *Cara Memperoleh Hidayah Allah*,(Surabaya: CV. Pustaka Media,2018), h. 92.

²¹Imam Ghozali, *Terjemahan Mukasyafatul Qulub Al-Muqarrib ila Hadharah 'Allam al-Ghuyub*, (Jakarta: Dar al-Basya'ir, 2002) h. 164.

Kerusakan hati disebabkan oleh penolakan untuk mencari jiwa (*al-muhasabat li'l-nafs*) dan tertipu oleh harapan yang tinggi (*al-ightirar bi-tūl al-amal*). Jadi jika Anda ingin menyembuhkan hati Anda, berhentilah sejenak untuk memeriksa niat dan setiap pemikiran yang lewat, menerima apa yang untuk Allah dan meninggalkan apa yang untuk siapa pun selain Dia, dan mencari bantuan dari Allah untuk keinginan besar terus menerus mengingat kematian.²²

Al-Qusyari mengatakan bahwa harapan dan angan-angan itu berbeda, jika angan-angan membuat orang menjadi semakin malas, mereka yang mengangankan sesuatu cenderung tidak ingin berusaha mewujudkan harapan yang dianganinya. Sedangkan harapan adalah kebalikan dari angan-angan itu sendiri yaitu, orang yang memiliki harapan cenderung lebih bekerja keras untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Sedangkan pengertian *tūl al-amal* adalah keinginan yang besar akan hal yang bersifat duniawi yang berkesinaambungan, terus-menerus dan tanpa sadar berpaling dari Tuhan. Dengan ini bisa disimpulkan bahwa *tūl al-amal* adalah mendekati dunia, dan menghindar atau tidak peduli dengan akhirat.²³

Tūl al-Amal ada dua macam: *pertama*, *Tūl al-Amal* orang awam yaitu ketika seseorang menginginkan kehidupan yang lama dan kekal untuk mengumpulkan harta, menimbun kekayaan dunia, lalu dinikmati. Hal tersebut semata-mata adalah tindakan tidak bermoral.

Kedua, *tūl al-amal* orang berilmu adalah ketika seseorang mendambakan hidup abadi untuk mencapai kebaikan, namun di dalamnya masih terdapat bahaya seperti amal yang belum dapat diyakini. Karena terkadang kebaikan tidak membawa manfaat. Sehingga dalam menyempurnakannya ia merasa senang disertai sifat '*ujub* dan beberapa sifat lain yang membahayakan.²⁴

Dengan penjelasan diatas, peneliti menggolongkan penelitian ini kedalam jenis *tūl al-amal* yang pertama, yakni *tūl al-amal* orang awam, yang mana ketika seseorang berangan-angan tentang kehidupan yang lama dan kekal namun tidak dibarengi dengan ibadah kepada Allah melainkan hanya bersenang-senang saja.

²² AJIS, American journal of Islam and Society, Volume 39 no 1-2, 2022. H. 17

²³Nurul Hikmah Sofyan, *relasi antara locus of control dan tūl al-amal pada mahasiswa*. Di *Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang*, Tesis, h. 41.

²⁴Imam Ghazali, *Terjemahan Minhajul Abidin: jalan menuju ibadah*, 2016, h. 231.

K.H. Choer Affandi seorang kiai karismatik berkata dalam bukunya, “*La Tahzan Innallaha Ma’anā*” menjelaskan ada dua penyakit jiwa yang buruk, yakni sifat rakus terhadap harta dan panjang angan-angan (*tūl al-amal*). Sifat *tūl al-amal* adalah cita-cita yang terlampau tinggi, banyak kemauan, dan memiliki anggapan bahwa ia masih bisa hidup lama di dunia, umurnya masih panjang, badannya masih sehat, sehingga ia melupakan tempat kembali (akhirat) dan juga melupakan bekal yang harusnya di bawa kelak ke akhirat. Sifat *tūl al-amal* dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit hati pada seseorang.²⁵

Kita tidak pernah tau bagaimana Allah Swt menutup cerita hidup kita. Semuanya sudah Allah atur sedemikian rupa, sedangkan tugas kita hanya menjalankan skenario yang sudah Allah tuliskan. Ingatlah bahwa raga yang kita miliki dan semua bagian dunia yang ada di sekitar kita hanyalah pinjaman.²⁶

B. *Tūl Al-Amal* dalam Hadis

Hadis sendiri merupakan sesuatu yang baru menurut, sedangkan dari segi terminologi merupakan sesuatu yang disertakan atau disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik perkataan, perbuatan, keputusan, atau sifat Nabi.²⁷ Sedangkan istilah *tūl al-amal* berawal dari hadis dibawah ini:

لَا يَزَالُ قَلْبُ الْكَبِيرِ شَابًا فِي اثْنَتَيْنِ : فِي حُبِّ الدُّنْيَا وَطُولِ الْأَمَلِ

Artinya :“Orang yang sudah tua senantiasa berhati muda pada dua perkara: dalam cinta dunia dan panjangnya angan-angan.” (HR. Al-Bukhari no. 6420).²⁸

Ali bin Abi Thalib ra. berkata, “ada dua hal yang saya takutkan atas kalian, diantaranya adalah panjang angan-angan dan mengikuti hawa nafsu. Sebab, berangan-angan kosong itu dapat melupakan ketaatan kepada Allah, sedangkan mengikuti hawa nafsu bisa mendatangkan keburukan.”²⁹

²⁵ Choer Affandi, *La Tahzan Innallaha Ma’ana*, (Bandung: PT Mizan Publika, 2007). h 217.

²⁶ Aji Pramono, *Jangan Tunggu Besok*, (Jakarta: Quanta, 2019), h. 36.

²⁷ Muhammad bin Sholih bin Utsaimin, *Musthalah al-Hadis*, (Kairo: Maktabah al-Ilm, 1994), h. 5.

²⁸ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, “*Shahih Bukhari Muslim*”, (Quanta), H 33

²⁹ Al Imam Al-Hafizh, *Fathul Baari Syrah Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta: Pustakaazam, 2015), h. 759.

Panjang angan-angan terhadap segala sesuatu yang ada di dunia bisa membuat seseorang ingin memiliki semuanya. Angan-angannya bertulang pada puncak pencapaian duniawi, padahal, bila dilihat dari pekerjaan dan semangat kesehariannya, sangat tidak mungkin dia dapat mencapai semua yang diangankan itu.

Ketika angan-angan membumbung setinggi langit, beribadah semakin malas, sehingga tibalah pada hal yang diprediksi oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. itu, yakni lupa terhadap hari akhirat. Penanda orang *tūl al-amal* ini adalah merebaknya kerakusan dalam dirinya, sehingga tidak ada ruang untuk Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Orang yang *tūl al-amal* melakukan aksi yang mendukung angan-angannya secara membabi buta dan menuruti hawa nafsunya untuk berbuat sesuatu, sekalipun itu merupakan perbuatan buruk, maksiat kepada Allah. Di sinilah letak kehancuran umat manusia.

Kemudian, beliau bersabda, “Bukan itu, tapi malu kepada Allah itu adalah ingat kubur dan kerusakan yang ada di dalamnya, menjaga perut semua yang masuk kedalamnya, serta menjaga kepala dan hal yang ada pada (panca indranya). Dan, barang siapa yang ingin kemuliaan akhirat, ia harus meninggalkan kemewahan dunia. Demikianlah malu kepada Allah Swt yang sungguh-sungguh, dan dengan itu pula tercapai kemuliaan (*waliyullah*)”.

C. Metode dan pendekatan dalam penafsiran Al-Quran

1. Pengertian

Al-Quran dalam bentuk teks pertama diketahui dengan mencari makna ayat dengan perantara ayat-ayat lain. terkadang sebuah ayat memiliki makna yang kabur atau tidak jelas, hal tersebut membutuhkan dukungan yang terdapat pada ayat-ayat lainnya. Hal ini kemudian seolah menegaskan bahwa tekstualitas Al-Quran harus selalu didahulukan, mengingat Al-Quran adalah teks yang tersentuh. Tekstual Al-Quran di kaitkan dengan tiga perkara, yaitu wahyu dalam Al-Quran secara semantik sebanding dengan perkataan (kalam Allah) dan Al-Quran adalah sebuah pesan. Sebagai perkataan dan pesan, Al-Quran menuntut agar dipelajari sebagai “teks” tersendiri. Al-Quran adalah sebuah teks karena mengacu pada ruang dan waktu dalam pengertian historis dan sosiologis, dan jika Al-Quran dapat dimengerti dan memiliki hubungan dengan manusia

(secara historis) maka selalu ada alat epistemologis dan procedural untuk mempelajarinya.³⁰

2. Metode Tafsir

Di dalam filsafat ilmu, ada tiga istilah yang selalu diajarkan, yakni ilmu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. mengenai metode penafsiran Al-Quran, para mufassir umumnya menggunakan beberapa metode. Penafsiran yang biasa digunakan bersifat luas dan global, ada pula yang menafsirkannya dengan melalui studi perbandingan (komparasi). Sebagian penafsir mengategorikan metode penafsiran menjadi empat yakni *al-manhaj at-tahlili*, *al-manhaj al-ijmali*, *al-manhaj al-muqaran*, dan *al-manhaj al-maudhu'i*.

a) Metode at-Tahlili

Secara bahasa, at-tahlili berarti lepas atau larut. Jadi at-tafsir at-tahlili adalah metode penafsiran ayat-ayat Al-Quran dengan cara mendeskripsikan (menguraikan), memaknai ayat-ayat Al-Quran dengan mengikuti tata tertib, susunan atau urutan surat-surat dan ayat-ayat Al-Quran. Metode at-tahlili merupakan metode penafsiran yang tertua pada saat itu. Menurut Quraish Shihab metode ini sudah dikenal sejak tahun 206 H.

Pada saat awal pembukuan tafsir tidak jarang menggunakan metode at-tahlili, contoh kitab tafsir dalam metode ini bisa berbentuk *tafsir bi al-ma'tsur* seperti kitab tafsir *jami' al-Bayan Ta'wil ayi al-Quran* karya Ibn Jarir ath-Thabari atau *tafsir bi ar-ra'yi* seperti *at-Tafsir al-Kabir* atau seperti karangan Muhammad Fikhr al-Din ar-Razi yakni kitab *Mafatih al-Ghaib*.³¹

Tafsir at-tahlili memiliki kelebihan khusus yang berbeda dengan metode penafsiran lainnya. Diantaranya adalah keluasan dan keutuhannya dalam memahami Al-Quran. Melalui metode ini seseorang diajak serta merta untuk memahami Al-Quran dari awal surat hingga akhir atau bahkan diajak untuk memahami ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Quran secara utuh dan menyeluruh. Yang diajarkan para sahabat adalah memahami dan membaca Al-Quran secara tartil. Metode ini menyebabkan sikap yang sangat hati-hati dan tanggung

³⁰Nasr Hamid Abu Zayd, *Teks Otoritas Kebenaran* (Yogyakarta: LkiS, 2003), h. 113

³¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung; Tafakur), H. 103-116.

jawab dalam memahami pesan moral Al-Quran. Selain itu, metode tahlili menawarkan pembahasan Al-Quran yang sangat luas yang metode tahlili adalah dari segi kebahasaan, sejarah, dan hukum. Kelemahan metode at-tahlili memiliki kelemahan yang melekat,, diantaranya adalah metode at-tahlili kurang mendalam, tidak detil, dan tidak tuntas dalam pembahasan dan penyelesaian topik-topik yang dibahas. Itu juga membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan membutuhkan banyak tekad dan kesabaran yang tinggi.³²

b) Metode al-Ijmali

Menurut bahasa, ijmali berarti ringkasan, rangkuman, ikhtisar, global, dan penjumlahan. Jadi, tafsir al-ijmali adalah penafsiran al-Quran yang menyajikan isi Al-Quran melalui pembahasan yang panjang dan kompleks, tidak secara merinci. Tafsir al-Ijmali pembahasannya hanya mencakup beberapa aspek saja dan dengan menggunakan bahasa yang sangat ringkas. Seperti yang digunakan dalam penulisan *Tafsir al-Farid li al-Quran al-Majid* yang hanya mengedepankan makna al-mufradah, asbab an-nuzul dan al-ma'na, atau mendahulukan al-ma'na dan sabab an-Nuzul.

Contoh lain kitab *Tafsir al-Jalalayn karya Jalal ad-Din as-Suyuti* dan Tafsir Ijmali karya Muhammad Mahmud Hijazi yang juga hanya memaparkan *al-Mufradat*, *ma'na* dan *sabab nuzul*, dan dalam penulisan kitab tersebut

Penafsiran Al-Quran menggunakan metode ijmali (global) tampak lebih sederhana, mudah, praktis, dan cepat, serta pesan yang disampaikan Al-Quran tidak sulit untuk dipahami. Ini adalah kelebihan nyata yang sesungguhnya tepat dikatakan untuk metode tafsir yang tampak sederhana. Dan tentunya mempunyai kelemahannya yakni terletak pada kesederhanaannya, yang mana penelitian dan kajiannya terlalu dangkal, berwawasan sempit, dan tidak luas.³³

c) Metode al-Muqaran (Perbandingan)

Tafsir al-Muqaran adalah metode penafsiran yang menggunakan pendekatan perbandingan antara ayat-ayat Al-Quran yang redaksinya berbeda namun isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang redaksinya mirip padahal isi kandungannya berbeda. Metode al-

³² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung; Tafakur), H. 103-116.

³³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung; Tafakur), H. 103-116.

Muqaran adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Quran yang tampak berlawanan dengan Hadis, padahal sebenarnya sama sekali tidak bertentangan.

At-Tafsir Muqaran juga sebenarnya bisa dilakukan dengan membandingkan antara madzhab tafsir dan antara mufassir yang satu dengan yang lainnya. Tentunya dengan beberapa metode. Metode penafsiran perbandingan memiliki objek yang sangat banyak. Bentuk penafsirannya berupa perbandingan standar ayat-ayat yang menggunakan redaksi mirip, namun maksud dan tujuannya berbeda.³⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, tampak sangat jelas bahwa wilayah penelitian tafsir Muqaran ini sangat luas, topik penelitiannya juga berbeda, dan jenis atau modelnya juga berbeda. Dalam hal ini dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) model atau tipe³⁵, yaitu:

- 1) Perbandingan Ayat-ayat Al-Qur'an (*muqaranah Bain al ayat Al-Qur'an*) Dalam model ini, peneliti melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap ayat-ayat yang memiliki redaksional yang sama tetapi maknanya berbeda, atau makna/tema yang serupa tetapi berbeda makna. kepentingan redaksi atau bisa berupa kajian terhadap ayat-ayat yang secara lahiriah bertentangan dengan pemahaman atau maknanya. Dalam hal ini, peneliti hendaknya mengacu pada tafsir para ulama, kemudian mencari kesamaan dan solusi, menawarkan dukungan atau kritik, atau mencari kesamaan dilalah atau hikmah dibalik kesamaan tersebut.
- 2) Perbandingan ayat Alquran dan teks Hadits Nabawi Dalam model ini, peneliti melakukan kompromi antara ayat Alquran dan teks Hadits yang tampak kontradiktif atau kontradiktif di luarnya.
- 3) Membandingkan Pendapat Ahli Tafsir Dalam model ini, peneliti mengkaji secara menyeluruh tafsir ahli tafsir kemudian membandingkannya dengan ahli tafsir lain dari mazhab, mazhab, latar belakang keilmuan dan era yang berbeda (klasik-abad-abad-kontemporer).
- 4) Perbandingan Teks Al-Quran dengan Teks Kitab-Kitab Surgawi Pada model ini, peneliti melakukan kajian mendalam terhadap

³⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung; Tafakur),H. 103-116.

³⁵ Fahd Ar Rumi, *Buhuth fi Usul Al -Tafsir wa Manahijuhu*, (Maktabah al-Tawbah, 1419

subjek Al-Quran dan kemudian membandingkannya dengan subjek serupa. dalam kitab-kitab surgawi (Injil/Alkitab, Taurat, Mazmur). Peneliti mencoba mencari keutamaan Al-Quran (sebagai risalah nabi terakhir) pada kitab-kitab samawi sebelumnya dan juga mencari tambahan dan penyimpangan dari ajaran tersebut. seperti dalam kisah-kisah buku-buku surgawi sebelumnya. Atau bisa juga mencari informasi yang bertujuan untuk melengkapi atau menafsirkan Al-Qur'an dan Kitab-Kitab samawi.³⁶

Berbeda dengan metode penafsiran lainnya yang memiliki banyak contoh, kitab tafsir metode ini secara spesifik sangat langka menggunakan metode muqaran. Contoh kitab yang menggunakan pendekatan Tafsir Al-Muqaran diantaranya adalah karya besar *al-Khatib al-Iskafi* yakni *Darrat at-Tanzil wa Qurrat at-Ta'wil dan al-Burhan fi Tajwih Mutasyabih al-Quran* yang merupakan karya dari Taj al-Kirmani. *Tafsir al-Maraghi* dan *Al-Jawahir fii Tafsir Al-Quran* yang merupakan sebagian contoh kitab yang menggunakan pendekatan muqaran. pastinya mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan metode tafsir muqaran ini adalah bersifat objektif, kritis, dan berwawasan luas, sedangkan kelemahannya adalah bahwa metode tafsir muqaran tidak bisa digunakan untuk menafsirkan semua ayat Al-Quran.³⁷

d) Metode al-Mudhu'i (Tematik)

Tafsir maudhu'i adalah metode penafsiran Al-Quran yang membahas mengenai masalah Al-Quran al-Karim yang memiliki persamaan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya, yang disebut metode tauhidi (kesatuan), kemudian melakukan analisis terhadap isi kandungannya dengan menggunakan cara-cara tertentu dan dalam kondisi tertentu, memaparkan makna-maknanya dan mengeluarkan bagian-bagian didalamnya, dan menghubungkannya dalam konteks bersifat luas.³⁸

Salah satu model penelitian Alquran adalah model penelitian tematik, penelitian tematik ini juga menjadi trend dalam perkembangan tafsir modern dan kontemporer. Akibatnya, ulama mengambil topik

³⁶ Kursoni, *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, STAI AL FITRAH, Volume 9, Nomor 1 Februari 201 h. 94-95.

³⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung; Tafakur), H. 103-116.

³⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung; Tafakur), H. 103-116.

tertentu (*mawdu'*) dari Al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan anggapan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat berbagai mata pelajaran atau topik, baik yang berkaitan dengan teologi, gender, fikih, etika, masyarakat, pendidikan, politik, filsafat, seni, budaya, dan lain-lain. Namun topik-topik tersebut tersebar melalui berbagai ayat dan surat.

Oleh karena itu, tugas peneliti adalah mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pokok bahasan yang diteliti. Peneliti kemudian melakukan rekonstruksi yang logis dan metodis untuk menemukan pemahaman yang lengkap, komprehensif dan sistematis dari perspektif Al-Qur'an. Metode ini diharapkan mampu menghilangkan pengertian subyektif penafsir, atau setidaknya gagasan "kelebihan Al-Qur'an" dapat diminimalisir dengan cara ini, karena antara satu ayat dengan ayat lain yang berkaitan dengan pokok bahasan. ada bagian terkait. studi dapat dianalogikan secara kritis untuk menarik kesimpulan yang relatif objektif.

Singkatnya, metode penafsiran Maudhu'i adalah dengan memilih salah satu topik yang terdapat dalam Al-Qur'an, kemudian mengumpulkan ayat-ayat dan surat-surat tentang topik tersebut, seperti menggabungkan bagian-bagian tubuh yang terpisah, dan kemudian menyatukannya menjadi satu kesatuan. gambar tema. dirumuskan sedemikian rupa sehingga ayat-ayat Alquran saling menafsirkan Lain.³⁹

Penyebarluasan tafsir tematik ini diprakarsai oleh M. Quraish Shihab. Sesuai dengan definisi tersebut, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mereka yang ingin membahas suatu persoalan berdasarkan tafsir Al-Mudhu'i Prosedur yang disebutkan dijelaskan oleh Abd al-hayy al-Farmawi dan Mustafa Muslim adalah:

- 1 Memiilih dan menetapkan topic (objek) kajian yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat Alquran.
- 2 Mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang membahas topik atau objek tersebut.

³⁹ Kursoni, *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, STAI AL FITRAH, Volume 9, Nomor 1 Februari 201 h. 95-96.

- 3 Urutan turunnya ayat-ayat itu didasarkan pada waktu atau masa turunnya.
- 4 Dengan mempelajari tafsir-tafsir kitab suci yang dikumpulkan dengan tafsir yang benar dan mencermati ilmu Munasabah dan Hadits.
- 5 Menghimpun hasil penafsiran di atas sedemikian rupa untuk kemudian mengistinbatkan unsur-unsur asasi darinya.
- 6 Mufassir mengalihkan pembahasan ke arah tafsir al-ijmali (global) dalam memaparkan berbagai pemikiran untuk membahas topik atau permasalahan yang ditafsirkan.
- 7 Membahas unsur-unsur dan makna-makna ayat untuk mengaitkannya sedemikian rupa berdasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis.
- 8 Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban Al-Quran terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.⁴⁰

Mengenai jenis interpretatif Maudhu'i, Quais Shihab menjelaskan bahwa Metode Maudhu'i mengadopsi dua bentuk penyajian. *Pertama* adalah penyajian kotak yang berisi ayat yang merangkum pesan Al-Qur'an dalam satu surat. Misalnya berita tentang surah al-Baqarah, Ali Imran, atau Yasin. Isi pesan biasanya ditunjukkan dengan nama surat yang diringkas, tetapi hanya jika nama itu berasal dari informasi Nabi. *Kedua*, pada tahun 60-an mulai berkembang pemaparan kedua Metode Munda, dilatarbelakangi oleh kesadaran ahli bahwa meringkas pesan Al-Quran yang terkandung dalam satu surat tidak akan menyelesaikan masalah. Apakah Anda memiliki pesan serupa atau serupa di surat lain? Mengapa pesan-pesan tertulis yang berbeda tidak dikelompokkan menjadi satu? Subjek yang diikuti semakin kompleks, yang kedalamannya, kedalamannya, dan membutuhkan tuntunan dari Al-Quran. Di sisi lain, keuntungan dan kemungkinan sementara dari peminat lapangan semakin menuntut tindakan cepat untuk informasi dan orientasi.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak cendekiawan islam yang menyukai interpretasi tematik, termasuk dari Indonesia. Hal ini dikarenakan tafsir Maudhu'i dapat memecahkan berbagai macam

⁴⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung; Tafakur), H. 103-116.

persoalan-persoalan yang muncul dan mendesak dalam pendekatan Al-Quran. Di sisi lain, cara kerja Tafsir Maudhu'i terlihat lebih mudah dan sederhana, namun kenyataannya sangat rumit, sulit dan rumit. Untuk itu penulis menyatakan, "Penerapan metode Maudhu'i memerlukan keahlian akademik dan karena itu memerlukan ketelitian dan ketekunan. karya Ibn Qayyim al-Jawziyah yakni kitab *tafsir at-Tibyan fi Aqsam Al-Quran*, dan kitab *tafsir karya Al-Ustadz Mahmud al-Aqqad* karya Al-Ustadz Mahmud al-Aqqad yakni *al-Mar'ah fi Al-Quran* adalah merupakan contoh kitab tafsir yang menggunakan metode maudhu'i. tidak berbeda dengan metode lain, metode maudhu'i juga memiliki kekurangan dan kelebihan, kelebihan metode tafsir maudhu'i adalah penafsiran dengan metode sangat luas, mendalam, tuntas, dan dinamis, sedangkan kelemahannya adalah tidak dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Quran secara keseluruhan.⁴¹

3. Pendekatan Penafsiran

Abdullah Saeed menunjukkan bahwa ada empat pendekatan tradisional untuk menafsirkan Al-Qur'an: pendekatan linguistik, pendekatan logis, pendekatan berbasis tasawuf dan pendekatan sejarah Saeed menambahkan bahwa banyak isu dalam pendekatan di atas secara alami tumpang tindih, memunculkan pertanyaan apa yang lebih dominan dalam satu karya. - Interpretasi - Quran. Menurutnya, pendekatan-pendekatan ini disajikan hanya untuk tujuan analitis.

Meskipun ada pendekatan yang berbeda, menurut Saeed, ada kesamaan makna yang jelas dari pemahaman literal teks Al-Quran - terutama hukum dan hukum semu. Pendekatan literal ini didasarkan pada analisis filologis teks dan mengikuti kumpulan cerita dalam bentuk hadits atau pendapat para ulama sebelumnya. Namun, Saeed menyayangkan fakta bahwa pendekatan ini tidak menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks makro dari Al-Qur'an asli atau mengakui betapa pentingnya Al-Qur'an dalam konteks tersebut.⁴² Melihat kenyataan ini, Saeed kemudian mengusulkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam diskursus tafsir al-Qur'an.

⁴¹Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung; Tafakur),H. 103-116.

⁴² Abdullah Saeed, *al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual*, (Bandung: Mizan, 2016), 30-

Pada umumnya mufasir tidak menganut pendekatan tunggal dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Selain pendekatan mistik, tiga pendekatan lainnya hampir selalu hadir dalam berbagai tingkatan dalam karya-karya klasik. Pendekatan berorientasi mistik secara eksklusif banyak dipraktikkan oleh para mufassir di kalangan Sufi dan Syiah. Sedangkan kategori lainnya hanya membagi pendekatan menjadi dua, yaitu pendekatan berbasis riwayat dan pendekatan berbasis *ra'yu*, dimana konsep *ra'yu* mencakup semua aspek kecuali riwayat.

Pemaparan artikel ini didasarkan pada tipologi yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed yang membagi pendekatan klasik tafsir al-Quran ke dalam empat bentuk dan menambahkan pendekatan modern-kontemporer yaitu, Pendekatan kontekstual.⁴³

El-Fadl ingin memposisikan hubungan antara pengarang, teks dan pembaca. Ini adalah langkah pertama untuk mengusulkan triangulasi hermeneutik Pendekatannya adalah menyangkal keberadaan tiga teori dalam pemaknaan teks, yaitu makna teks ditentukan oleh pengarang, teks itu sendiri yang menentukan dan ditentukan oleh pembaca. Menurutnya, ketiganya merupakan kombinasi yang sempurna, kompleks, interaktif, dinamis dan dialektis, sehingga tidak ada yang memainkan peran besar ataupun kecil.

a) Pendekatan Linguistik.

Ada alasan kuat untuk menggunakan pendekatan linguistik atau linguistik, mengingat Al-Qur'an adalah pesan Tuhan yang dikemas dalam medium bahasa. Cara termudah untuk memecahkan pesan-pesan ini adalah menggabungkannya dengan pengetahuan linguistik yang secara tradisional digunakan dalam kehidupan negara-negara Arab. Anda tidak mengerti Al-Quran tanpa bahasa Arab.

Menggunakan ilmu linguistik untuk menafsirkan Al-Qur'an tidak berarti bahwa setiap kata dan kalimat selalu diartikan secara *harfiah*. Orang Arab mengenal *mantuq* (makna tersurat) dan *mafhum* (makna tersirat), sehingga tidak perlu memperoleh pengertian dari kata-kata tertulis. Seperti dalam bahasa lain, beberapa pengucapan bahasa Arab terkadang memiliki arti *haqiqi* (harfiah) dan *majazi* (metaforis) secara bersamaan. Dalam konteks makna *haqiqi*, sebuah kata bisa sekaligus

⁴³ Kursoni, *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, STAI AL FITRAH, Volume 9, Nomor 1 Februari 201 h. 88

memiliki makna *syar'i* (hukum), *'urf* (umum), dan/atau *lughawi* (etimologis). Secara harfiah kata tangan berarti salah satu anggota tubuh, namun secara kiasan tangan juga bisa berarti kekuatan (*qudrah*).

b) Pendekatan berbasis logika

Jika sebuah kata memiliki banyak alternatif makna, manakah yang dipilih untuk memahami ayat tersebut? Untuk menjawabnya, mufasir harus mengaktifkan (*ijtihad*) semua kemampuan berpikirnya. Yang dilakukan oleh kelompok Mu'tazilah yang suka mengubah makna literal ayat-ayat tersebut menjadi makna metafora atau biasa disebut ta'wil, hanyalah mencoba memilih makna yang paling utama. dianggap cocok dari alternatif makna kosa kata Arab berdasarkan indikator (*qarinah*). Misalnya, dari sudut pandang salah satu mazhab teologi, makna literal al-Qur'an berimplikasi pada penyebutan hakikat makhluk kepada Allah SWT (antropomisme/*tasybih*). Mungkin ini adalah metode penafsiran berdasarkan logika yang dipraktikkan dalam tradisi penafsiran. Di sini kita melihat keterkaitan antara pendekatan linguistik dan logika. Tak heran jika tafsir linguistik tradisional, seperti *Tafsir Jalalain*, juga masuk dalam kategori *tafsir bi al-ra'yi*.

Pendekatan logika juga sering dikaitkan dengan kecenderungan untuk mengkaitkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. atau menjelaskan hal-hal supernatural yang tidak dapat dijelaskan dengan cara apa pun, sehingga tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern. Muhammad Abduh, misalnya, mengartikan batu dari *Sijjil* yang dibawa burung Ababil sebagai mikroba atau virus pembawa penyakit.⁴⁴

c) Pendekatan Berbasis Tasawuf

Seorang mufasir yang mendekati Al-Qur'an secara mistik melihat ayat-ayat Al-Qur'an sebagai simbol atau tanda yang berkaitan dengan hal-hal yang melampaui makna linguistiknya. Dengan kata lain, menurut para pengguna pendekatan ini, al-Qur'an memiliki dua tingkatan makna, yaitu makna eksternal dan makna internal. Makna lahiriah Al-Qur'an adalah makna linguistik yang sering dibicarakan

⁴⁴ Kursoni, *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, STAI AL FITRAH, Volume 9, Nomor 1 Februari 201 h. 89-90.

oleh para mufassir, sedangkan makna batiniah adalah pesan tersembunyi di balik kata-katanya. Makna ini hanya dapat dipahami melalui wahyu (*kashf*) yang dialami oleh mereka yang melakukan latihan spiritual sampai batas tertentu sampai Allah memberikan mereka pengetahuan intuitif. Bangunan pertama yang dibangun untuk ibadah adalah Ka'bah. Padahal makna batin Rasulullah saw. Dia percaya pada orang yang Allah tempatkan tauhid di dalam hatinya. Mengenai orientasi teoretis tafsir sufi termasuk dalam kategori *ra'yu*.⁴⁵

d) Pendekatan berbasis tradisi (sejarah).

Sejarah, khususnya Hadits Nabi, memegang peranan penting dalam penafsiran tradisional. Kisah Nabi Muhammad berperan dalam menjelaskan makna global al-Qur'an, yang mengkhususkan pada hal-hal umum dan membatasi hal-hal yang mutlak. Kisah juga menjadi sumber informasi tentang keadaan khusus di balik turunnya ayat-ayat al-Qur'an (*sabab al-nuzul*) yang penting dalam memahami ruang lingkup penafsiran. persoalan-persoalan yang dibahas dalam ayat tersebut. Pengetahuan tentang ayat-ayat Mansukh tidak lepas dari peran sejarah dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Para ahli tafsir klasik juga menggunakan penjelasan para sahabat dan beberapa tabi'in, meskipun mereka mengetahui bahwa yang paling mungkin diriwayatkan adalah ijtihad (*ra'yu*) selama bukan *ijma'* mereka. Tak heran, sering terjadi ketidaksepakatan di antara mereka yang tafsirnya dikutip. Al-Tabari sendiri, penulis kitab tafsir yang paling terkenal, *bil ma'tsuri*, sering mengaktifkan ra'yunya dengan menelaah pendapat yang menurutnya benar, misalnya ketika membahas pengertian kursi, mengingat kalimat-kalimat sebelumnya adalah kesesuaian, dan dalam kata-kata orang Arab, al-Tabari menafsirkannya sebagai ilmu yang lebih (*'ilmu*) dalam arti juga berdasarkan salah satu kisah Ibnu 'Abbas ra.⁴⁶

e) Pendekatan kontekstual.

Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa lafadz-lafadz al-Qur'an diwahyukan sebagai jawaban atas masalah-masalah khusus yang dihadapi oleh Nabi dan para sahabat di sekitar mereka dan

⁴⁵ Kursoni, *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, STAI AL FITRAH, Volume 9, Nomor 1 Februari 201 h. 90-91.

⁴⁶ Kursoni, *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, STAI AL FITRAH, Volume 9, Nomor 1 Februari 201 h. 90-91.

selama masa hidup mereka. Ada waktu yang sangat lama antara dulu dan sekarang. Masalah kemanusiaan sangat berbeda, realitas kehidupan manusia tidak lagi sama. Oleh karena itu, hukum-hukum yang termuat secara literal dalam Al-Qur'an dianggap bersifat spesifik untuk konteks tertentu dan tidak dapat digunakan terlepas dari konteksnya. Padahal, Al-Qur'an harus selalu *Salih likulli zaman wa makan* sebagai wahyu yang paling utama. Oleh karena itu, pendekatan ini menganggap bahwa petunjuk dari Al-Qur'an tidak cukup dicari dalam teks saja. Seseorang harus berusaha untuk memahami konteks sejarah di mana Al-Qur'an diturunkan, baik itu sosial, politik, ekonomi, budaya, dll. alasan berlakunya hukum al-Qur'an (*ratio-legis*) dalam suatu perkara harus dipahami, kemudian alasan-alasan itu dapat digeneralisasikan dalam bentuk tujuan moral dan sosial secara umum yang sesuai dengan pesan al-Qur'an. Tujuan umum moral-sosial ini kemudian dibawa ke masa kini untuk dirumuskan sesuai dengan kondisi zaman. Abdullah Saeed menyebutnya dengan pendekatan kontekstual, menambahkan perlunya "*connected context*" konteks penghubung, yakni menelaah bagaimana generasi sebelumnya mengembangkan tradisi tafsir dalam konteks sejarah yang melingkupi masa antara masa kini dan turunnya al-Qur'an.

Menurut Saed, pemahaman teks Al-Qur'an secara literal seringkali luput dari berbagai nilai dan prinsip etika dan moral yang luas yang ingin ditanamkan oleh Al-Qur'an ke dalam pikiran dan hati orang-orang beriman. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran dan kesetaraan memegang peranan penting dalam menafsirkan teks al-Qur'an dan harus mendapat perhatian yang cukup.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mengandaikan adanya nilai-nilai kebajikan yang ada secara mandiri dengan haknya masing-masing dan tidak semata-mata dipaksakan oleh keputusan hukum yang sewenang-wenang, tetapi bahwa hukum Islam didasarkan pada nilai-nilai yang ada tersebut. Tokoh-tokoh modern dan kontemporer aliran kontekstual ini antara lain Fazlur Rahman dengan teori gerakan gandanya, Muhammad al-Talibi dengan konsep al-tafsir al-maqasid dan Nasr Hamid Abu Zayd dengan

konsepnya al-tafsir al-siyaqi dan beberapa ulama kontemporer lainnya.⁴⁷

⁴⁷ Kursoni, *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, STAI AL FITRAH, Volume 9, Nomor 1 Februari 201 h. 92-93.

BAB III
PENAFSIRAN AYAT-AYAT *ṬŪL AL-AMAL* DALAM AL-QURAN
(Analisis Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Misbah)

A. Biografi Imam Al-Qurthubi

Seorang ahli tafsir terkenal, dan ahli ibadah yang shalih keribadiannya, berasal kota Cordova, bernama Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Frh Al-Andalusi Al-Qurthubi. Al-Qurthubi hidup dalam keluarga yang berasal dari Andalusia. Sebagai bukti atas keragaman dan kekuatan ilmu yang telah dipelajari Imam al-Qurthub mempelajari ilmu Al-Quran beserta penafsirannya yang membutuhkan pengetahuan luas dalam berbagai ilmu pengetahuan merupakan jasa ayahnya yang benar-benar memperhatikan pertumbuhan dan tanpa kecuali pertumbuhannya dan mengajarnya berbagai ilmu keislaman yang terkenal pada saat itu. Al-Qurthubi tinggal di kota Cordova pada masa-masa akhir kejayaan islam di wilayah ini. Yang mana Cordova merupakan sebuah kota besar yang menyebarkan peradaban Islam di saat benua Eropa tenggelam dalam lautan kegelapan.⁴⁸

Jika kita memperhatikan wawasan Imam al-Qurthubi, maka kita bisa melihat beberapa wawasan yang sangat berharga. Dan tentu saja tidak di dapat dalam waktu yang tidak terbilang lama dan juga ditopang oleh faktor waktu dan tempat seperti yang telah dibahas secara singkat di atas. Ada menjadi dua periode kehidupan intelektual Imam al-Qurthubi yakni di Di Cordova, Imam al-Qurthubi serng mengikuti halaqah keilmuan yang selenggrakan di masjid-masjid maupun di sekolah-sekolah. Sementara itu, di Mesir Imam al-Qurthubi pergi ke kota al-Iskandaria untuk mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman karena Iskandaria merupakan merupakan pintu utama bagi pendatang bau dari arah utara ke Laut Tengah dan Menuju Mesir. Di Mesir Imam al-Qurthubi hidup nomaden yakni sering berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain. Dia selalu belajar dengan para ulama di setiap tempat yang dia singgahi dan pada saat yang sama beliau bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang-orang tersebut, beliau akhirnya menetap di Qush lalu menghasilkan suatu formulasi ilmu pengetahuan yang sangat tinggi mutunya.

⁴⁸ Al-Qurthubi, Imam Syamsudin, "*Al- Tdzkirah, Maktabah Ash-Shafa*", (Kairo: 2001), h 2.

Al-Jami'li Ahkam Al-Quran merupakan salah satu karya Imam al-Qurthubi yang terkenal, wa al-Mubin Lima Tadhmanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan dan al-Muqtabas fi Syarh Muwaththa' Ibn Anas. Imam al-Qurthubi wafat pada tanggal 9 Syawal tahun 761 H, malam hari senin. dikebumikan di kota Bani Khushaib (al-Menya), Menya al-Fuli.⁴⁹

B. Biografi Quraish Shihab

Lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Bernama lengkap Muhammad Quraish Shihab. Ayahnya yang merupakan keluarga terpelajar yang berasal dari Arab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang dihormati dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Yang bernama. Abdurrahman Shihab Abdurrahman Shihab.

Pendidikan formalnya dimulai dari SD Ujungpandang, kemudian melanjutkan SMP di Malang, sambil nyantri di Pondok Pesantren *Dar al-Hadits al-Faqihiyyah*. Tahun 1958 ia berangkat ke Kairo, Mesir untuk menempuh pendidikan S-1 dan S-2 dengan jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin di Universitas Al-Azhar. Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dilantik sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, ia juga menjabat berbagai macam pekerjaan. Demi cita-citanya, pada tahun 1980 M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya dulu yakni Al-Azhar dengan spesialisasi studi tafsir dan Al-Quran. Untuk meraih gelar doctor dalam bidang ini.⁵⁰

Quraish Shihab memiliki jasa yang cukup banyak. Selain itu, juga beliau menduduki berbagai jabatan, diantaranya menjadi ketua MUI sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama, menjabat sebagai menteri agama kurang lebih selama dua bulan, dan masih banyak lagi. Selain itu Quraish Shihab juga sering menulis untuk surat kabar Pelita dalam rubrik "Pelita Hati" dan rubrik "Tafsir Al-Amanah" dalam majalah Amanah di Jakarta. Di samping kegiatan tersebut Quraish Shihab juga dikenal penceramah yang handal. Yang dilakukan di sejumlah masjid bergengsi di

⁴⁹Al-Qurthubi, Imam Syamsudin, Al- Tdzkirah, Maktabah Ash-Shafa, (Kairo: 2001), h 2-4

⁵⁰Muhammad Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1999), h. 6.

Jakarta. Karya-karya Quraish Shihab adalah Tafsir al-Amanah, Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Manar, Tafsir Al-Quran Al-Karim dan masih banyak lagi.⁵¹

Faktor yang mempengaruhi Quraish Shihab memilih spesialisasi di bidang Tafsir Al-Quran dan Pemikiran Tafsirnya adalah kondisi Sosial dan faktor pendidikan Quraish Shihab juga banyak mempengaruhi terhadap pemikirannya di bidang tafsir. Setelah mempelajari dasar-dasar agama dari orang tuanya, Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya dengan nyantri di pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah di Malang, kemudian beliau melanjutkan pendidikan tingginya di Mesir. Tepatnya di Universitas al-Azhar, Quraish Shihab memasuki fakultas Ushuluddin Strata satu S1 Jurusan Tafsir Hadits, dan melanjutkan S2 dan S3 nya di sana dengan jurusan yang sama. Pemikiran Quraish Shihab dalam bidang Tafsir, menurut Quraish Shihab Ulumul Quran berfungsi sebagai kunci untuk membuka khazanah Al-Quran, yang merupakan sebuah pintu tertutup dan sulit dibuka tanpa kunci.⁵²

C. *Tūl Al-Amal* dalam Tafsir Al-Qurthubi

1 QS. Al-Hijr: 2-3

a. Redaksi dan terjemah ayat

رُبَّمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ ذَرَهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهَهُمُ الْأَمَلُ
فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

Arinya :“Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim. Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka)”.(QS. Al-Hijr: 2-3).⁵³

Dalam kitab Tafsir karangan Imam al-Qurthubi disebutkan bahwa

ذَرَهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهَهُمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

⁵¹Hasna Afifah, Biografi Quraish Shihab, Universitas Islam Indonesia, Jurnal Online

⁵² Muhammad Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1999), h. 6-7

⁵³ Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran jilid VII, Juz XIV Surah al-Hijr dan an-Nahl*, h. 124.

Artinya : “Biarkan mereka makan (di dunia ini), bersenang-senang, diabaikan oleh mimpi (kosong), dan mereka akan mengetahui (akibat dari tindakan mereka).” (QS. Al-Hijr : 3)

Dua masalah dibahas dalam ayat ini:

Pertama firman Allah Swt *وَيُلْهِيهِمْ دَرَاهِمَ يُكَفُّوْنَ وَيَتَمَتَّعُونَ* sementara: *وَيُلْهِيهِمْ* ^ط *الْأَمَلِ* Dengan kata lain membuatnya sibuk untuk taat kepada Allah. Dia melakukan sesuatu berarti membuatnya sibuk, mengabaikannya, lalai dan dia mengabaikan sesuatu.

Kedua: Dalam Musnad Al Bazzar dari Us, dia berkata: Nabi saw bersabda:

"Empat jenis kesengsaraan: mata yang tidak pernah menangis, hati yang keras, kerinduan dan keserakahan akan dunia."

Panjang angan-angan merupakan penyakit yang sulit untuk di obati dan ia akan sulit untuk disembuhkan jika sudah menetap pada hati, dengan begitu hatinya akan menjadi keras dan kaku. Penderitanya tidak akan ditinggalkan oleh penyakitnya dan tidak ada obat yang manjur untuknya. Sama halnya dengan angan-anga, hakikat angan-angan adalah rakus, serakah dan tamak kepada hal-hal yang bersifat duniawi dan selalu mendekatkan diri kepadanya, cinta kepadanya dan berpaling dari akhirat.⁵⁴

Kata *رُبَمَا* yang berarti sekiranya, tetapi angan-angan dan keinginan itu bahkan tidak bermanfaat. Kata *رُبَمَا* mengandung makna ancaman tersembunyi dan ejekan yang dikemas. Di dalamnya juga mengandung makna perintah memanfaatkan peluang dan kesempatan yang diberikan untuk beragama islam sebelum hilangnya kesempatan itu dan datanglah suatu hari yang mereka ingin menjadi orang islam, padahal jika di lihat dari kejadian saat itu tidak berguna lagi keinginan dan angan-angan mereka. Tidak hanya itu, bahkan ada ancaman yang lebih keras lagi. Biarkan keadaan mereka yang hidup berkebinatangan hanya untuk makan dan bersenang-senang, tanpa adanya tafakur, analisis, dan observasi ilmiah. Biarkan mereka dalam kondisi seperti ini. Angan-angan mereka akan melalaikan mereka dan ketamakan yang menipu, usia tetap berjalan dan kesempatan telah hilang berlalu.

⁵⁴ Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran jilid VII, Juz XIV Surah al-Hijr dan an-Nahl*, h. 124.

Biarkan mereka, jangan jangan anda menyibukan diri untuk mereka yang rusak dan sesat oleh angan-angan panjang yang menipu, terawang-terawang, dan menyibukan mereka dengan kerakusan. Tentu saja mereka berangan-angan sampai mereka mengira bahwasannya usia mereka di panangkan. Mereka mengira bahwa mereka berhasil dengan angan-angan itu tanpa adanya yang menolak dan menghalanginya. Mereka mengira bahwa tidak aka nada yang menghisab mereka, sebagaimana mereka mengira bahwa mereka akhirnya akan selamat dengan apa yang mereka dapatkan dari apa yang mereka makan.⁵⁵

Gambaran angan-angan yang melalaikan adalah gambaran manusia hidup. Angan-angan gemerlapan tetap saja mengarungi manusia. Ia berjalan di belakangnya dan sibuk dengannya, tenggelam di dalamnya, sampai bisa melewati batas wilayah aman. Bahkan, sampai manusia itu bisa lupa kepada Allah, lupa takdir, lupa ajal, bahkan sampai lupa kewajiban bahwa segala sesuatu mempunyai batasannya. Mungkin mereka juga lupa bahwa di sana ada Tuhan, di sana ada kematian, dan ada pula pembangkitan.

Seperti inilah angan-angan yang akan membunuhmu, yang Rasulullah saw. di perintahkan untuk membiarkan orang-orang kafir itu dalam angan-angan tersebut. “mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka;” karena tidak berguna lagi ilmu itu setelah lewat kesempatan. Hal seperti ini adalah ancaman buat mereka. Ini juga merupakan kecaman tajam. Semua ini diharapkan dapat membuat mereka terbangun dari angan-angan yang menipu, yang melalaikan mereka terhadap tempat kembali yang pasti.

Sunatullah akan tetap berlaku, tidak diingkari hancurnya bangsa-bangsa tergadai dengan ajalnya yang telah di tentukan Allah Swt. (kehancuran itu) tergantung pada perilaku bangsa tersebut, yang berada pada takdir dan kehendak Allah Swt.⁵⁶

b. Munasabah ayat dengan ayat setelahnya

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعْلُومٌ

⁵⁵ Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran jilid VII, Juz XIV Surah al-Hijr dan an-Nahl*, h. 124.

⁵⁶ Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran jilid VII, Juz XIV Surah al-Hijr dan an-Nahl*, h. 124.

Artinya :*“Dan Kami tiada membinasakan sesuatu negeripun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan”*. (Qs. Al Hijr :4)

Dengan kata lain adalah kematian yang telah ditakdirkan dan telah ditulis untuk mereka di Lauh Mahfudz.

مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ

Artinya :*“Tidak ada suatu umatpun yang dapat mencegah atau menunda ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkan(nya)”*.(QS. Al Hijr : 5)

من adalah kata sambung sama halnya dengan jika Anda mengatakan, “Tidak seorangpun datang kepadaku”. Maksudnya: Engkau tidak melampaui batas waktunya, sehingga engkau menambahinya dan engkau tidak mendahului sebelumnya. kesamaannya adalah

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya :*“Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.”* (QS. Al A'raf : 34).⁵⁷

Angan-angan membuat manusia malas melakukan apapun dan hanya ingin menunda-nunda dan mengabaikan. Sehingga pada akhirnya sibuk dan menyerah. Mereka lebih suka kekal di muka bumi dan cenderung mengikuti hawa nafsu. Ini merupakan suatu perkara yang dilihat mata kepala sehingga tidak membutuhkan penjelasan dan keterangan.⁵⁸

2 QS Al-Baqarah : 96

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِ وَمِنَ الَّذِينَ أُشْرِكُوا بِوُدِّ أَحَدِهِمْ لَوْ أُيْعِمَّرُ لَفُ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحَّزِحِهِ، مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعْمَرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

⁵⁷ Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran jilid VII, Juz XIV Surah al-Hijr dan an-Nahl*, h. 124.

⁵⁸ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkaam Al-Quran*. (Jakarta: 2008, Pustaka Azza), h. 9.

Artinya: "Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik. Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." (QS. Al Baqarah : 96).⁵⁹

Firman Allah *وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ* "Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, seloba-loba manusia kepada kehidupan (di dunia)." Yang dimaksud dengan mereka dalam firman Allah ini adalah orang-orang Yahudi

وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا "Bahkan (lebih serakah dari musyrik)". Menurut salah satu pendapat, arti dari firman Allah ini adalah: *wa ahrasha* (lebih serakah dari mereka). Kata *wa ahrasha* dibuang dari

وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا "Juga (lebih serakah) dari orang musyrik" karena mereka (orang Yahudi) sudah tahu dosa-dosa mereka dan bahwa mereka tidak akan benar di hadapan Allah. Padahal orang musyrik arab hanya mengetahui kehidupan dunia ini dan tidak mengetahui kehidupan akhirat. Apakah kamu tidak mendengarkan kata-kata penyair mereka,

*Bersenang-senanglah di dunia karena kamu benar-benar kalah puncak hubungan antara tubuh dan wanita cantik.*⁶⁰

Dhamir yang ditemukan dalam lafadz *أَحْرَصَ* kembali kepada orang Yahudi dalam Firman Tuhan ini. Namun menurut salah satu pendapat, Firman Tuhan ini diakhiri dengan lafadz *حَيَاةٍ*. Setelah itu, Tuhan mulai memberi tahu kelompok musyrik. Menurut pendapat lain, dhamir tersebut kembali kepada orang-orang majusi. Hal ini tampak dalam doa yang mereka panjatkan dalam bahasa mereka sendiri kepada orang yang bersin atas arti doa tersebut: "Maukah kamu hidup seribu tahun." Dalam ayat ini kata "ribuan" mendapat perhatian khusus karena seribu adalah akhir dari suatu angka dalam

⁵⁹ Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran jilid I, Juz II Surah al-fatihah dan al-baqarah*, h. 81-86.

⁶⁰ Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran jilid I, Juz II Surah al-fatihah dan al-baqarah*, h. 81-86.

hitungan. Al Hasan menegaskan bahwa (yang dimaksud) dari: أَشْرَكُوا الَّذِينَ الَّذِينَ adalah musyrik Arab. Keinginan untuk hidup seribu tahun ditujukan khusus kepada mereka karena mereka tidak beriman kepada hari kiamat. Itu sebabnya mereka selalu mendambakan umur panjang.

Asal usul Lafazh سِنَّةً (tahun) adalah *sanahatu*. Namun menurut salah satu pendapat asalnya adalah *Sanwah*. Menurut salah satu kepercayaan, Firman Tuhan memiliki kata-kata yang datang lebih dulu dan berakhir lebih dulu. Intinya adalah sungguh kamu akan menemukan mereka dan (juga) kelompok musyrik sebagai orang yang paling ambisius dalam hidup (dunia).

Firman Allah يَوْمَ أَخَذْتُم مِّنْ يَوْمَ أَخَذْتُم لَوْ أَيْعَمَّرُ لَف سِنَّةٍ : “Masing-masing mereka ingin memiliki seribu tahun hidup.” Asal lafadz يَوْمَ adalah *yaudadu* maka huruf *dal* (pertama) diubah menjadi huruf *dal* (kedua) sehingga tidak ada dua huruf yang sama. Agar tidak ada huruf sejenis dan mempunyai harakat yang menyatu di satu tempat. Setelah itu, harakat *dal* (yang pertama) dipindahkan ke huruf *wau* untuk menunjukkan bahwa kata wazan sesuai dengan *yaf'alu*.

Al Kisa'i meriwayatkan Qira'ah *wadadtu*. Berdasarkan riwayat ini, diperbolehkan membaca surat *Wau* di *Kasrah*. Arti kata tersebut adalah *yatamanna* (keinginan).

Firman Allah وَمَا هُوَ بِمُرْجَزِهِ، مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ “Padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkan dari siksa.” Ulama Nahwu berbeda pendapat tentang arti kata *huwa*. Menurut salah satu pendapat, kata *huwa* adalah *dhamir* yang terletak di muka, yang berasal dari kata *ahad*, kira-kira urutan kalimatnya adalah: *Maa ahaduhum bimuzahzihihi* (Tidak ada yang jauh dari siksaan). *Khabar* untuk *mubtada* ini (diucapkan: *ahaduhum*) ditemukan dalam *jar-majrur* (yaitu pengucapan *bimuzahzihi*). Adapun lafazh أَنْ يُعَمَّرَ (umur panjang) adalah *faa'il* bagi *bimuzahzihi*.⁶¹

Namun, sekelompok ulama meyakini bahwa peribahasa tersebut adalah *huwa* adalah *dhamir*, yang mengacu pada umur panjang. Perkiraan urutan kalimatnya adalah: *wamaa at-ta'miir bimuzahzihihi* (umur panjang tidak pernah menjauhkan dari siksa). *Khabar* bagi

⁶¹ Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran jilid I, Juz II Surah al-fatihah dan al-baqarah*, h. 81-86.

Mubtada (lafazh *at-ta'miir*) terdapat dalam jar-majrur (yaitu lafazh *bimuzahzihih*).

Saya (Al-Qurthubi) berkata: “Pendapat ini jauh dari kebenaran. Sebab ketentuan untuk *imad* adalah, ia harus berada di antara dua hal yang berkaitan erat.⁶²

Menurut satu pendapat, مَا (yang terdapat dalam firman Allah: وَمَا هُوَ بِمُرْخَزِجِهِ، مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ “Padahal umur panjang itu-sekali-kali tidak akan menjauhkan daripada siksa,” adalah *ma aamilah hijaziyah* (ma yang merupakan ma hijaziyah, yaitu yang memiliki tugas atau fungsi sendiri), sementara lafadz هُوَ adalah ism-nya, dan khabar-nya adalah lafadz بِمُرْخَزِجِهِ.

Sekelompok peneliti meyakini bahwa lafadz هُوَ adalah dhamir *sya'n*. Ibnu Athiyah berkata: Pendapat ini jauh dari kebenaran. Karena syarat ulama Nahwu adalah bahwa *dhamir Sya'n* harus ditafsirkan dengan kalimat yang benar yang terdiri dari huruf *jar* (dan kata yang di-*jar*-kannya).

Mengenai Firman Allah, بِمُرْخَزِجِهِ، perlu diketahui bahwa kata *az-zahzah* berarti *Al Ib'aad* (dihilangkan) dan *at-tanhiyyah* (dilewati). Bunyinya: "*Zahzahthu* (Aku menjauhkannya), artinya aku menjauhkannya, "*Fatazahzaha* (agar dia menjauh), "artinya dia dihindari dan dijauhkan." Kata ini bisa dalam bentuk umum (memerlukan *mas'ul* tetapi dengan kaca perantara) dan bisa juga dalam bentuk *muta'aad* (memerlukan maf'ul tanpa kaca perantara). An-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Nabi SAW, beliau bersabda: "Barangsiapa yang berpuasa satu hari di jalan Allah, maka Allah akan memperpendek jarak Neraka menjadi jarak tujuh puluh tahun."

Firman Allah: وَاللَّهُ بِصِيْرُ مَا يَعْمَلُونَ “Allah lebih tahu apa yang mereka lakukan.” Itu bertentangan dengan segala sesuatu yang dilakukan oleh mereka yang menginginkan masing-masing memiliki umur seribu tahun. Kepada-Nya susunan kalimat-kalimat dari Firman Allah: "*Qul lahum ya Muhammad, Allahu bashirun bimaa ta 'maluun*

⁶² Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran jilid I, Juz II Surah al-fatimah dan albaqarah*, h. 81-86.

(Katakanlah wahai Muhammad, 'Allah Maha Mengetahui apa yang kamu tunjuk.')."

Para ulama berkata: "Allah menyifati Dzat-Nya dengan "Maha Melihat", arti sifat ini adalah: Tuhan maha tahu tentang hal-hal yang tidak terlihat. Karena arti Lafazh *Al-Bashiir* dalam bahasa arab adalah mengetahui dan menguasai sesuatu. Contoh tuturannya: "*Fulaanun bashiirun bi ath-thib* (ahli ilmu kedokteran), *bashiirun bi al-Fiqh* (ahli ilmu fikih), *wa bashirun bimulaaqah ar-rijaal* (tahu orang uni) ."

Al Khathabi berkata: "*Al-Bashiir* (Yang Melihat) adalah *Al-Aliim* (Yang Mengetahui) dan *Al-Bashiir* adalah *Al-Mubshir* (Yang Melihat)." Namun menurut salah satu pendapat, Tuhan menyifati Dzat-Nya sebagai "melihat segalanya", arti dari sifat ini adalah: Tuhan menciptakan sesuatu dengan visi. Yaitu kemampuan untuk melihat hal-hal yang kasat mata sebagai sumber daya dan kekuatan yang Tuhan ciptakan untuknya. Jika berdasarkan pendapat, maka pengertian *Allahu Bashirun bi 'Ibaadih* adalah Tuhan yang memberikan penglihatan kepada hambanya.⁶³

3. QS. Surah Al-Mu'minin : 112-114

قَالَ كَمْ لَبِئْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ
قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسَلِ الْعَادِيْنَ
قَالَ إِنْ لَبِئْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مَّا تَلْمِزُونَ

Artinya : "Allah bertanya, 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung'. Allah berfirman, 'Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui'." (QS. Al Mu'minuun 112-114).⁶⁴

Allah berfirman, *قَالَ كَمْ لَبِئْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ* "Allah bertanya, 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?'" menurut satu pendapat, maksudnya adalah, berapa tahunkah kiranya kamu tinggal di dalam kubur.

Menurut pendapat lain, Firman Tuhan merupakan pertanyaan yang diajukan kepada mereka tentang masa hidup mereka di alam dunia. Ini adalah pertanyaan bagi orang musyrik di hari kiamat atau neraka.

⁶³ Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran jilid I, Juz II Surah al-fatihah dan albaqarah*, h. 81-86.

⁶⁴ Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran jilid XII, Juz XXIV Surah al-hajj, al-mu'min, dan an-nur*, h. 403-406.

عَدَدَ سِنِينَ Huruf nun (terdapat pada lafazh سِنِينَ) dibaca fathah, menunjukkan lafazh jamak yang selamat Tetapi di antara orang Arab ada yang membacanya dengan vokal kasrah pada surat itu, dan ada juga yang memberinya tanwin.

لَيْثُنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ “Kami berada di bumi selama satu setengah hari.” Mereka dibuat lupa beratnya siksaan yang mereka alami saat berada di kuburan.

Menurut salah satu pendapat, siksaan di antara dua pemukulan itu membuat mereka lupa, sehingga mereka pun melupakan siksaan yang pernah mereka alami di dalam kubur.

Ibnu Abbas berkata: “Mereka dibuat lupa akan siksaan yang menyiksa mereka dari ledakan pertama sampai kedua.

Alasannya adalah bahwa tidak ada seorang pun yang dibunuh oleh Nabi atau membunuh Nabi atau dibunuh sebelum Nabi kecuali dia sendiri. disiksa sampai mati sampai ledakan pertama, setelah itu dia disiksa sampai menjadi seperti air, kemudian terjadi ledakan lagi.

Menurut pendapat lain, mereka salah dalam mendefinisikan keberadaan mereka di dunia waktu dan di alam kubur, dan mereka juga menilainya pendek dibandingkan dengan apa yang mereka ketahui tentangnya.

فَسَأَلِ الْعَادِينَ “maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung” maksudnya adalah, tanyakanlah kepada para penghitung yang mengetahui akan hal itu, sebab kami telah lupa akan hal itu. Atau, tanyakan kepada malaikat yang bersama kami di dunia. Pengertian yang pertama adalah pendapat Qatadah, sedangkan yang kedua adalah pendapat mujahid.⁶⁵

Seperti ditunjukkan pada ayat pertama, ada tiga tafsir dalam hal ini. Itu berarti Anda hanya akan berada di Bumi untuk waktu yang singkat. Alasannya, meskipun keberadaan mereka di kuburan sudah lama, namun ada akhirnya.

Menurut satu pendapat, waktu mereka di sana sangat buruk. Karena keberadaan mereka di neraka tidak ada habisnya. dipertimbangkan secara singkat.

⁶⁵Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran jilid XII, Juz XXIV Surah al-hajj, al-mu'min, dan an-nur*, h. 403-406.

Jika kamu benar-benar tahu" *لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ* artinya jika kamu benar-benar tahu.⁶⁶

D. *Ṭūl Al-Amal* dalam Tafsir dalam Tafsir Al-Misbah

1 QS. Al-Hijr: 2-3

a) Redaksi dan terjemah ayat

رُبَّمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ ذَرَّهُمْ يَأْكُلُوا وَيَنَمَتَّعُوا وَيُلْهِيهِمُ الْأَمَلُ
فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

Artinya :“Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim. Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka)”.(QS. Al-Hijr: 3)⁶⁷

Penjelasan yang sempurna bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat merupakan pengertian dari Al-Quran Allah Swt. menunjuk kepada Al-Quran itu dengan menyatakan *Alif, Lam, Rā*. Surah ini merupakan sebagian dari ayat-ayat al-kitāb lengkap, yaitu ayat-ayat Al-Quran yang memberikan penjelasan. kelak pada masanya, di dunia dan pasti di akhirat kelak orang-orang kafir akan seringkali menginginkan, kiranya mereka dahulu ketika masih hidup di dunia menjadi orang-orang muslim. Biarkanlah mereka selama masih hidup di dunia ini biarkan mereka makan dan bersenang-senang dari masa ke masa, dan biarkan mereka terus menerus mengabaikan dari persoalan-persoalan penting oleh angan-angan kosong, maka kelak mereka akan mengetahui akibat dari perbuatan buruk mereka.

Kata *رُبَّمَا* terdiri dari kata *رُبَّ* yang dapat mengandung makna jarang/sedikit, dan juga mengandung makna banyak/seringkali. Sedangkan kata *مَا* menerangkan kata *رُبَّ* itu

⁶⁶ Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran jilid XII, Juz XXIV Surah al-hajj, al-mu'min, dan an-nur*, h. 403-406.

⁶⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 7*, (Lentera Hati, Jakarta: 2002), h. 88-90.

menjadikan kata tersebut tidak berfungsi sebagai huruf yang mengkasrahan kata sesudahnya.

Meskipun kata ini muncul setelah kata kerja masa datang, namun kata ini dirangkaikan dengan kata yang mengacu masa lampau, seperti pada ayat ini maknanya tetap merujuk pada masa lalu. Memang tidak mungkin orang-orang kafir yang dibicarakan oleh ayat ini menginginkan untuk beriman pada saat ayat ini turun, akan tetapi keinginan itu baru datang kemudian setelah berlalu sangat lama di mana keinginan mereka itu tidak dapat tercapai lagi.

Kata **يُودُّ** diambil dari akar kata yang terdiri dari huruf **و** dan **د** berganda, yang mengandung arti cinta, keinginan dan harapan. Menurut Ibn Fāris mengatakan bahwa pelaku kata tersebut menunjukkan kegembiraan dan harapan dalam sikap dan perilaku.

يُودُّ (sering) dapat dibaca *rubbama* dan *rubama* **رُبَمَا** (keinginan) dengan harapan **الَّذِينَ كَفَرُوا** (orang yang menunjukkan keadaannya dan hari kiamat jika tidak percaya diri pada hari kiamat).

Ada yang memahami keinginan orang-orang kafir untuk menjadi muslim terjadi kelak di masa depan, dan kata **رُبَّ** mereka pahami dalam arti sering dan berulang-ulang. Ibn ‘Āsyūr memahaminya dalam arti sedikit dan bahwa itu terjadi ketika mereka melihat kemenangan yang diraih oleh kaum muslimin. Itu terjadi juga dalam masa perang Badar di mana kaum muslimin memenangkan peperangan dengan kaum musyrikin dan mereka berangan-angan menjadi kaum muslimin, orang-orang kafir menyaksikan kaum muslim diangkat dari api neraka lalu dimasukkannya kedalam surga. Alasan mereka diangkat ke surga adalah karena adanya iman yang tumbuh di dalam hati mereka. Memang pada akhirnya yang mempercayai Allah Swt. dan Nabi Muhammad saw. akan masuk kedalam surga padahal sebelumnya mereka telah melakukan dosa yang tidak diampuni oleh Allah Swt harus dibersihkan dahulu di dalam neraka.⁶⁸

⁶⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 7*, (Lentera Hati, Jakarta: 2002), h. 88-90.

لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ (ketika mereka masuk Islam) pengucapan rubba menunjukkan arti littaksir/sering, karena sebenarnya mereka sering mengharapkannya. Namun menurut pendapat lain, hal itu menunjukkan pentingnya littaqilil, yang artinya sedikit, karena sebenarnya kengerian penglihatan hari kiamat sangat mengejutkan mereka sehingga mereka tidak tahu bahwa mereka menginginkan hal seperti itu, kecuali sedikit. ketika.

Bisa jadi keinginan untuk menjadi seorang muslim memasuki pikiran mereka bahkan tanpa bekal islam dalam kehidupan dunianya, meski tanpa menyaksikan kemenangan kaum muslim. Ini disebabkan karena sebagian mereka mengetahui dengan baik bahwa Islam adalah agama yang benar yang di bawa oleh Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah Swt., serta Al-Quran adalah firman-Nya. Mereka ingin beriman, tetapi sikap keras kepala, dengki, dan ambisi mempertahankan kedudukan yang menghambat keinginan itu.

Firman-Nya: ذَرَّهُمْ mengandung makna tidak meminta bantuan mereka, tidak berkompromi dengan mereka, dan tidak juga melayani atau mengabaikan kebodohan dan hinaan mereka. Hal ini dikarenakan tujuan hidup mereka berbeda dengan tujuan hidup Nabi Muhammad saw dan para pengikut beliau. Mereka hidup untuk makan, bermain, dan menikmati gemerlap duniawi sambil mengorbankan akhirat mereka, serta dilengahkan oleh angan-angan kosong.⁶⁹

Untuk saat ini mereka tidak menyadari siksaan akhirat yang menyapa mereka. Setelah mendapatkan pesan dan peringatan, lakukan apa pun yang Anda inginkan. Mereka hanya memikirkan makanan dan kesenangan duniawi. Mereka terlena oleh angan-angan kosong itu. Tetapi nanti, mereka pasti mengetahui azab yang akan menyambut mereka apabila telah melihatnya dengan mata kepala sendiri, pada hari kiamat.

b) Asbab an-nuzul ayat

Peristiwa yang terjadi baik sebelum maupun sesudah turunnya ayat, dimana pada saat turunnya ayat Al-Quran, dan

⁶⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 7*, (Lentera Hati, Jakarta: 2002), h. 88-90.

kandungan ayatnya berkaitan dengan peristiwa itu, tidak semua ayat mempunyai sebab an-Nuzulnya. Seperti surat al-Hijr ayat 3 ini tidak memiliki sebab-sebab turunnya ayat. Namun peneliti menemukan bahwa ayat tersebut memiliki munasabah ayat yakni keterkaitan ayat.⁷⁰

c) Munasabah surah dan ayat

Menurut bahasa berarti kedekatan. Menurut ulama Al-Quran kata Munasabah mempunyai dua makna. *Pertama*, keterkaitan berdekatan antar ayat atau kelompok ayat dalam Al-Quran, hal ini meliputi hubungan per kata dalam satu ayat, keterkaitan antara satu ayat dengan ayat selanjutnya, keterkaitan antara isi kandungan ayat dengan isinya, kesimpulan, keterkaitan antara surat dengan surat selanjutnya, keterkaitan antara awal surat dengan penutup suratnya, keterkaitan antara nama surat dengan tema surat utamanya, serta keterkaitan antara uraian akhir surat dengan uraian awal surat selanjutnya. *Kedua*, hubungan antara makna satu ayat dengan ayat lain, misalnya pengkhususannya, atau membebaskan syarat pada kalimat lain yang tidak bersyarat, dan lain-lain.⁷¹

Allah membiarkan mereka yang terbuai angan-angan berperikebinatangan hanya untuk makan dan bersenang-senang, tanpa adanya tafakur, analisis dan observasi ilmiah. Membiarkan mereka tetap pada posisi itu. Angan-angan mereka yang membuat mereka mengabaikan segalanya dan keserakahan yang menipu, usia berjalan kesempatan akan hilang. Biarkan saja mereka namun jangan membuat dirimu disibukan oleh mereka yang rusak dan sesat dalam angan-angan panjang yang menipu, menerawang jauh, dan menyibukan diri dengan kerakusan. Berangan-angan hingga tanpa sadar hingga mereka mengira umur mereka diperpanjang. Mengira bahwa hanya dengan berangan-angan mereka telah berhasil tanpa ada yang dapat menolak dan menghalanginya. Mereka mengira bahwa tidak akan ada yang menghisab (menghitung) mereka.

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al Qur'an*. (Tangerang: Lentera Hat), h. 235.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al Qur'an*. (Tangerang: Lentera Hati), h. 243-244.

2. QS. Al-Baqarah : 96

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ
لَوْ أَ يُعَمَّرَ لَفَ سَنَةً وَمَا هُوَ بِمُرْخَزِجِهِ، مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ
بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Artinya : “*Bahkan, Anda pasti akan menemukan bahwa mereka adalah orang-orang yang paling loba terhadap kehidupan, bahkan (lebih loba lagi) dari kaum musyrik. Masing-masing dari mereka menginginkan hidup seribu tahun, meskipun itu tidak akan pernah menghilangkan mereka dari penderitaan. Allah mengetahui apa yang mereka lakukan.*”⁷²

Setelah menjelaskan bahwa mereka tidak menginginkan kematian, ayat ini menjelaskan yang terburuk, yaitu bahwa Anda pasti akan mengetahui atau mengetahui melalui Tuhanmu, hai Muhammad, bahwa mereka yang mengaku sebagai kekasih Allah adalah manusia, yaitu. keturunan Adam, semua yang paling rakus akan kehidupan duniawi, bahkan lebih serakah dari orang-orang musyrik, karena sejak semula orang musyrik tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir, sehingga hidup mereka dihabiskan hanya untuk mencapai kesenangan duniawi. Mereka tidak lagi menginginkan kehidupan setelah kematian. Ini berbeda dengan orang Yahudi, yang mengakui keberadaan Tuhan dan keniscayaan akhirat.

Kehidupan dunia yang diinginkan orang Yahudi tidak harus menyenangkan, apalagi dihiasi dengan nilai-nilai luhur. Tidak! Terlepas dari bentuk kehidupannya, penting bagi mereka untuk dapat menghirup dan bernapas. Inilah makna حياة kehidupan, yang digunakan dalam ayat di atas dalam bentuk *nakirah* (tidak ditentukan). Memang benar karena sesengsara dan seburuk apapun kehidupan di dunia ini sebenarnya lebih baik dari siksaan neraka.⁷³

Ayat di atas melanjutkan gambaran hati dan pikiran mereka karena masing-masing menginginkan hal yang mustahil. Seperti dapat dipahami dari kata (لَوْ) *law*, yang digunakan untuk mengasumsikan sesuatu yang mustahil. ‘*Masing-masing dari mereka ingin mendapatkan umur seribu tahun*’, yaitu ingin hidup selama mungkin di dunia ini,

⁷² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, (Lentera Hati, Jakarta: 2002), h. 321-323

⁷³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, (Lentera Hati, Jakarta: 2002), h. 321-323.

karena mereka tahu bahwa perbuatan mereka tidak akan membantu mereka di akhirat. Ketika seseorang mencapai usia tertentu, umur panjang ini sama sekali tidak membebaskannya dari siksaan. Bukan malah tanpa bergerak, apalagi melepaskan atau menjauhi penderitaan. Setiap orang dihukum sesuai dengan dosa mereka, karena Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan. Telah dikemukakan di atas bahwa tidak mungkin mencapai seribu tahun, sebagaimana dipahami dengan kata (لَوْ) *law*. Mereka tidak mengatakan bahwa Al-Quran sendiri menyatakan bahwa nabi itu adalah Nuh. yaitu, dengan rakyatnya seribu tahun kurang lima puluh tahun. Karena mungkin tahun yang dihitung pada zamannya berbeda dengan perhitungan bangsa Israel. Di zaman Nabi Nuh kok bisa setahun. seperti musim hari ini. Jadi jika sekarang kita mengenal empat musim dalam satu tahun (dingin, panas, berbunga dan musim gugur), maka dua belas bulan yang sekarang adalah sama (musim dengan empat tahun yang lalu).⁷⁴

(Dan sesungguhnya kamu akan menemui mereka) '*lam*' berarti sumpah (bagi orang-orang yang rakus akan kehidupan dunia dan) yang lebih rakus (dari kaum musyrik), yaitu orang-orang yang mengingkari hari kiamat. Mereka tahu bahwa tempat tinggal mereka adalah neraka; tidak seperti musyrik yang menyangkal keberadaan akhirat. Bahkan, mereka menjadi orang yang mendambakan kehidupan dalam segala bentuknya, baik dan buruk. Keserakahan mereka melebihi keserakahan kaum musyrik yang tidak percaya pada kebangkitan dan surga. Itu sebabnya mereka ingin memiliki kehidupan seribu tahun. Umurnya yang panjang tidak akan pernah menjauhkannya dari azab Allah. Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang zalim dan membalas perbuatan mereka.

Sebaliknya, penyebutan kata mil seharusnya tidak dipahami dalam arti angka kurang dari 1001 dan lebih besar dari 999. Tapi masalahnya, mereka ingin memiliki waktu dalam hidup mereka. Padahal, kematian sudah ditentukan oleh Tuhan. Ketika saatnya tiba, tidak ada yang bisa menghindarinya. Kematian tidak bisa dimajukan atau ditunda. Sayyid Quthub memahami arti angka tersebut berarti mereka menolak untuk bertemu dengan Tuhan. Anda tidak merasa bahwa ada kehidupan di

⁷⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, (Lentera Hati, Jakarta: 2002), h. 321-323

luar dunia ini. Sungguh, betapa singkatnya kehidupan dunia dan betapa sempitnya, ketika jiwa manusia merasa bahwa kehidupan tidak berlanjut dengan kehidupan ukraw. Bagaimana bila jiwa mengharapkan tidak lebih dari menghembuskan dan menarik napas di dunia ini setelah beberapa saat. Keyakinan akan adanya akhirat adalah berkah yang diberikan iman kepada hati. Ini adalah nikmat yang Allah berikan kepada setiap orang yang kehidupannya di bumi terbatas dan yang mengalami kesulitan untuk menghadapinya. Tidak ada yang menutup pintu keabadian kecuali si penderita mengalami kekurangan bahkan kehilangan hakikat hidup yang sebenarnya. Begitu pula dengan orang Yahudi.⁷⁵

4. QS. Surah Al-Mu'minun: 112-114

قَالَ كَمْ لَبِئْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ
قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسَلِ الْعَادِينَ
قَالَ إِنْ لَبِئْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مَّا أَنْكُم كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : *Dia berfirman: "Berapa tahun kamu hidup di bumi?" Mereka menjawab: "Kami satu atau setengah hari, jadi tanyakan pada katalog." Dia berkata: "Kamu hanya memiliki beberapa yang tersisa. Jika kamu benar-benar tahu."*⁷⁶

Allah berkata kepada orang-orang kafir: "Berapa tahun kamu hidup di dunia ini?". Begitu singkatnya kehidupan dunia dibandingkan dengan lamanya penderitaan mereka sehingga mereka menjawab, "Kita hidup sehari atau setengah hari. Tanyakan saja kepada mereka yang bisa menghitung dengan benar, karena kita berurusan dengan siksaan

Allah berkata kepada mereka lagi: Kalian hidup di dunia ini untuk waktu yang singkat. Seandainya saja kamu mengetahui akibat dari ketidakpercayaan dan kemaksiatan, dan bahwa kenikmatan dunia ini sangat kecil, kamu akan beriman dan taat.

Pertanyaan Allah kepada penghuni Neraka adalah celaan dan hinaan. Ini adalah tentang membuat mereka mengerti bahwa apa yang mereka anggap sebagai kehidupan duniawi yang panjang sebenarnya sangat singkat. Apalagi dibandingkan dengan hukuman jangka panjang, mereka "menikmatinya". Ini adalah akibat dari ketidakpedulian

⁷⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, (Lentera Hati, Jakarta: 2002), h. 321-323.

⁷⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 8*, (Lentera Hati, Jakarta: 2002), h. 455-459.

terhadap akhirat di dunia ini dan tidak menggunakan waktu dan hidup mereka sesuai dengan kodratnya.

Ayat-ayat sebelumnya benar-benar memutuskan harapan kaum musyrik dan orang-orang durhaka untuk kembali hidup di dunia ini atau mendapatkan ampunan dan rahmat Tuhan di akhirat. Allah terus menghakimi mereka dengan ayat di atas, menunjukkan banyaknya kesempatan dan durasi yang diberikan kepada mereka dalam kehidupan dunia ini untuk merenung, bertaubat dan membawa rezeki ke akhirat. *Dia berfirman* melalui malaikat: “*Sudah berapa tahun Anda hidup di bumi, yaitu dalam kehidupan dunia ini, menyia-nyiakan dan menyia-nyiakan waktu dan usia Anda? Mereka menjawab: “Kita hidup di dunia hanya untuk satu atau setengah hari. Kami tidak tahu persis. Atau kita mengatakan yang sebenarnya. Jadi tanyakan pada para penghitung, yaitu orang yang mampu menghitung, karena kita tidak tahu persis berapa lama. Atau minta mereka untuk membuktikan kebenaran kita. Dia, yaitu Allah, berfirman melalui para malaikat: “Tidak peduli berapa lama Anda tinggal di dunia, pada dasarnya Anda hanya tinggal di sana sebentar, yaitu. hanya sesaat dibandingkan dengan waktu yang Anda habiskan di sini di akhirat. Dia benar-benar menyadari dirinya sendiri dan pahami bahwa kenikmatan dunia itu singkat, karena menuruti hawa nafsu berujung pada kesengsaraan yang panjang, seperti yang diketahui dan diketahui oleh orang mukmin, tentu janganlah kamu gunakan waktu yang singkat ini untuk menyia-nyiakan waktumu dan mengabaikan kebahagiaan untuk selama-lamanya.*

Tabathhabâ'i menulis bahwa menanyakan berapa lama Anda tinggal adalah salah satu pertanyaan Allah di hari-hari terakhir tentang berapa lama orang yang tidak taat berada di dunia. Namun dia melanjutkan dengan menulis bahwa beberapa ayat juga mengangkat topik waktu mereka di dalam kubur. Kata-katanya dalam QS. ar-Rum : 55

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِئُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

Artinya : “*Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; "mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)". Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran).*” (QS. ar-Rum : 55)

(QS. al-Ahqaf : 35).⁷⁷

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

Artinya ; *Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.* (QS. Al-Ahqaf ayat 35).

Atas dasar ini, Thabâthabâ'i bertentangan dengan ulama yang memahami pertanyaan berapa lama mereka akan hidup di dunia dan bukan berapa lama mereka akan hidup di dunia dan di alam kubur. Namun menurutnya yang menjadi pertanyaan adalah berapa lama mereka tinggal di makam/kerajaan Barzakh. Berdasarkan hal tersebut, Thabâthabâ'i memahami maksud dari ayat di atas: "Kau benar, kau tidak melewatkan satu ketukan pun. Alangkah baiknya jika Anda, yang hidup di dunia, memahami bahwa Anda hanya akan hidup sedikit di kuburan Anda dan kemudian bangkit dari kematian. Dan dengan demikian Anda tidak mengingkari atau menggoda keniscayaan Hari Kebangkitan. Dugaan yang dimaksud di sini karena semua dugaan Firman Allah adalah untuk lawan bicara, bukan untuk pembicara." Demikianlah Thabâthabâ'i.⁷⁸

Agaknya, Thabâthabâ'i memahaminya demikian lantaran ayat tadi memakai istilah al-ardh/bumi yg mengesankan makna perut bumi kubur, bukan misalnya pemahaman poly ulama bahwa yg dimaksud merupakan kehidupan pada pentas bumi.

Kata *al-'âddin* terambil menurut istilah *'adda* berarti menghitung. Ada yg tahu para penghitung dimaksud merupakan para malaikat. Ada juga yg memahaminya pada arti manusia-manusia yg mempunyai keahlian pada menghitung hari-hari. Ini, berdasarkan Ibn 'Asyûr, sejalan menggunakan norma rakyat Jahiliah yg tidak mengerti hitungan. Dalam rakyat Jahiliah, para penghitung hari-hari Qamariah dan Syamsiah, dilakukan sang orang-orang spesifik menurut suku Kinanah. Nah,

⁷⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 8*, (Lentera Hati, Jakarta: 2002), h. 455-459.

⁷⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 8*, (Lentera Hati, Jakarta: 2002), h. 455-459.

agakny mereka dan yang semacam merekalah yang dimaksud sang kaum musyrikin sebagai *al-addîn*. Demikian sekitar Ibn 'Asyûr.

Di atas, penulis kemukakan bahwa Allah berfirman melalui malaikat, walaupun ayat pada atas menyatakan *qalā*, yakni Dia (Allah) berfirman. Ini berdasar bacaan sejumlah ahli *qira'at*, misalnya Ibn Katsîr, Hamzah, dan lain-lain, yg membacanya *qull* katakanlah. Nah, perintah Allah buat mengungkapkan hal tadi ditujukan pada para malaikat.

Ibn 'Asyûr memahami "pertanyaan" Allah ini bertujuan mengantar kaum musyrikin mengakui kesesatan mereka saat hidup pada dunia, yakni kesesatan mereka mengingkari keniscayaan Kiamat, sembari menggambarkan kekeliruan dalih mereka yg menyatakan bahwa: "Yang sudah sebagai tulang-belulang nir mungkin akan bisa dibangkitkan lagi sang Allah swt." Ini berdasar ulama itu lebih jauh dikuatkan juga oleh ayat berikut yang menyatakan: "Apakah engkau menduga bahwa Kami membangun engkau secara sia-sia." Ibn Asyûr juga menyatakan bahwa pada sini mereka digiring sang Allah sebagai akibatnya menjawab bahwa mereka tidak tinggal kecuali sedikit/ sementara waktu guna menambah buruknya kesalahan mereka. Yakni, selesainya mereka merasa bahwa mereka telah hidup kembali sebagaimana kehidupan mereka pada dunia, pemikiran mereka ikut pulang juga sebagaimana sebelum kematian mereka. Tadinya, saat mereka hidup di dunia, mereka menganggap bahwa apabila badan mereka hancur, mereka mungkin akan hidup lagi. Namun kini, lantaran mereka sudah hidup kembali menggunakan badan yg utuh, mereka menjawab bahwa mereka tidak hidup di dunia 'kecuali untuk waktu yang singkat, yang tidak menyebabkan kehancuran fisik mereka. Jadi orang yang tidak taat membuat kesalahan berdasarkan kesalahan lama.

Selanjutnya, Ibnu 'Asyur menyatakan bahwa perkataan mereka: "*Tanyakanlah kepada para penghitung*" adalah pengakuan atas ketidaktepatan mereka dalam menghitung masa hidup. Maka mereka meminta penanya untuk menanyakan siapa yang pandai menghitung dan siapa yang dicurigai pemberontak masih hidup. Karena mereka merasakan 'ketika dibangkitkan dari kubur' ketika mereka mati bahwa dunia masih utuh dan pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang

benar-benar relevan. Selanjutnya, Ibnu 'Asyûr menyatakan bahwa jawaban yang mereka terima adalah: "*Kamu hanya tinggal sebentar*" tertulis yang tersirat. Penghakiman menjadi perlu karena mereka sebenarnya tinggal lebih lama dari sehari atau setengah hari. Kalimat yang tersirat tersebut adalah: وَأَصْحَابُ مَدْيَنَ كَذَّبَ مُوسَى فَأَمْلَيْتُ لِلْكَافِرِينَ ثُمَّ أَحَدْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ “dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa, lalu Aku tangguhkan (*‘azab*-Ku) untuk orang-orang kafir, kemudian Aku azab mereka, maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu). “ (QS. al-Hajj 47). Jawaban orang yang tidak taat untuk tinggal sehari atau setengah hari sama dengan jawaban orang yang dihukum mati selama seratus tahun. Dalam QS. al-Baqarah 259, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۗ
 أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ

Ibnu Asyur menegaskan pendapat itu dengan bagian terakhir dari ayat di atas, yaitu “seandainya kamu benar-benar mengetahui”. Dalam arti tertentu, jika Anda tahu, Anda akan tahu bahwa Anda tidak hanya memiliki sedikit.⁷⁹

⁷⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 8*, (Lentera Hati, Jakarta: 2002), h. 455-459.

BAB IV
MAKNA *ṬŪL AL-AMAL* DALAM AL-QURAN
(Analisis Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Misbah)

A. Metode Penafsiran *Ṭūl Al-Amal* dalam Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Misbah

1. Tafsir Al-Qurthubi

Kitab tafsir ini dikenal dengan Tafsir al-Qurthubi yang dapat dipahami karena tafsir ini adalah karya seseorang yang terkait dengan al-Qurthubi dan Kitab tafsir ini dikenal dengan Tafsir al-Qurthubi Maka tidak sepenuhnya salah jika seseorang menyebut tafsir al-Qurtubi ini ketika mengartikannya sebagai tafsir karya al-Qurtubi. Tafsir ini bernama lengkap *al-Jami' li Ahkam al-Quran wa al Mubayyin lima Tadammannah min al-Sunnah wa Ayah al-Furqan*, artinya kitab ini merupakan kumpulan hukum-hukum Al-Quran dan penjelasannya. konten dari al-Sunnah dan ayat-ayat Al-Quran.⁸⁰

Metode yang digunakan Al-Qurthubi dalam tafsirnya adalah metode Tahlili karena ia berusaha menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam Al-Quran dan mengungkapkan semua makna yang dimaksud beberapa masalah.

Corak Penafsiran, Al-Farmawi membagi gaya tafsir menjadi tujuh gaya tafsir, yaitu *al-Ma'sur*, *al-Ra'yu*, *Sufi*, *Fiqhi*, *Falsafi*, *Ilmi* dan *Adabi ijtimai'*. Para pengkaji Tafsir termasuk tafsir karya al-Qurthubi kedalam tafsir yang bercorak fiqih, terhadap karya al-Qurthubi, sehingga sering disebut sebagai Ahkam Tafsir. Karena penafsiran ayat-ayat dalam Al-Qur'an lebih banyak membahas masalah hukum.

Contohnya bisa dilihat pada tafsir surat al-Fatihah. al-Qurtubi membahas masalah-masalah fiqih, khususnya yang berkaitan dengan kedudukan basmalah ketika dibacakan dalam shalat dan mammum fatihah dalam *shalat Jahr*.

Langkah-langkah Al-Qurthubi dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Berikan penjelasan dari halaman bahasa.
2. Mengutip ayat dan hadits lain yang relevan dan mengutip sumbernya sebagai bukti.

⁸⁰ Thoriqul Islam, *Metode Penafsiran Al-Qurthubi*, 24 Juli 2016, Tafaqquh Fal Yatafaqqohu Fii ad-Diin.

3. Mengutip pendapat ulama dengan menyebutkan sumber sebagai sarana menjelaskan hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan.
4. Menolak pendapat yang bertentangan dengan ajaran Islam.
5. Mendiskusikan pendapat ulama dengan alasannya masing-masing, kemudian melakukan tarjih dengan mengambil pendapat yang dianggap paling benar.

Tidak menutup kemungkinan gerakan al-Qurthubi dapat lebih diperluas lagi dengan penelitian yang lebih mendalam. Satu hal yang sangat menonjol adalah adanya penjelasan panjang mata pelajaran fiqhiyah yang sangat mudah ditemukan dalam tafsir ini.⁸¹

2. Tafsir Al-Misbah

Salah satu alasan yang melatarbelakangi penulisan buku Tafsir Al-Misbah adalah obsesi Quraish Shihab yang ingin memiliki satu karya tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh dan komprehensif. bagi mereka yang ingin tahu banyak tentang Al-Quran.

Tafsir Al-Misbah menggunakan metode tafsir tahlili (analitik), yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang bertujuan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari segala aspeknya dan mengikuti rangkaian surah ayat. diatur dalam Al-Mushaf Al-Mushaf Al-Quran sekarang. Kaum Quraisy memulai tafsirnya dengan Surah al-Fatihah, kemudian al-Baqarah Surah an-Nas.⁸²

Dengan metode ini, ia menganalisis setiap kosa kata atau pelafalan dari sudut pandang linguistik dan makna. Analisis perspektif bahasa meliputi keindahan struktur kalimat, *ijāz*, *badī'*, *ma'ānī*, *bayān*, *haqīqat*, *majāz*, *kināyah*, *isti'ārah* dan lain sebagainya. Dan dari segi makna meliputi pokok bahasan ayat-ayat, hukum-hukum, kepercayaan, adab, peraturan, larangan, makna ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah, dan lain sebagainya.

Kaum Quraisy juga meliputi *Sabab an-nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan penegasan para rasul, sahabat atau *tabi'in*, terkadang bercampur dengan pendapat para penafsir sendiri dan diwarnai oleh latar belakang

⁸¹ Thoriqul Islam, *Metode Penafsiran Al-Qurthubi*, 24 Juli 2016, Tafaqquh Fal Yatafaqqohu Fii ad-Diin.

⁸² Abd. Hayy al-Farmāwī, al- Bidāyah, *fī Tafsīr al-Maudū'ī*, Suryan A. Jamrah, *Pengantar Ilmu Tafsir Maudhui*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 12

ajarannya, dan sering dicampur dengan linguistik dan diskusi lain yang dianggap membantu dalam memahami nasa (teks) Al-Qur'an tersebut.

Juga M. Quraish Shihab memilih model *adabi ijtima'i* (masyarakat sosial) dalam metode penafsirannya, yang menekankan pada model penafsiran berdasarkan sosial budaya masyarakat, sehingga pembahasannya lebih terkait dengan sosiologi. Pengarang ditemukan dalam beberapa tafsir yang menggunakan gaya ini, seperti: *Tafsir al-Maraghi, al-Manar*, yang biasanya berusaha membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah, yang mampu mengikuti perkembangan manusia dan berubah. waktu.

Ada dua alasan M Quraish Shihab cenderung memilih gaya *adabi ijtima'i* Tafsir Al-Misbah, yaitu kompetensi dan penguasaan bahasa Arab dan lingkungan sosial di sekitarnya. Dari kecenderungan inilah muncul motonya: "Menjadi kewajiban seluruh umat Islam untuk mendasarkan Al-Qur'an agar menyentuh realitas sosial", sebagai acuan gaya penafsiran ini.⁸³

B. Makna *Ṭūl Al-Amal* dalam Al-Qurthubi dan Al-Misbah

Berdasarkan kandungan ayat yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya yaitu, Surah Al-Hijr : 2-3 dan ayat yang menyinggung anjangan-angannya secara tidak langsung seperti Al-Baqarah : 96, dan Al-Mu'minun : 112-114, ayat tersebut berisi tentang anjangan-angannya panjang, anjangan-angannya adalah penyakit yang sulit diobati dan sulit disembuhkan bila sudah mengakar di hati sehingga hati mengeras dan kaku. Orang sakit tidak ditinggalkan oleh penyakitnya dan tidak ada obat yang manjur untuknya. Seperti halnya anjangan-angannya, hakikat anjangan-angannya adalah tamak, rakus dan serakah terhadap hal-hal duniawi dan terus mendekatinya, mencintainya dan berpaling dari akhirat.⁸⁴

Banyak ayat Al Qur'an yang membahas tentang *Ṭūl al-Amal*, baik yang disinggung secara langsung maupun tidak langsung. Di antaranya adalah terdapat dalam Surah Al-Hijr ayat 2-3, Al-Baqarah ayat 96, dan Al-Mu'minun ayat 112-114. sebagai berikut:

⁸³ Abd. Ḥayy al-Farmāwī, al-Bidāyah, *fi Tafsīr al-Mauḍū'ī*, Suryan A. Jamrah, Pengantar Ilmu Tafsir Maudhui, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 12.

⁸⁴ Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran jilid VII, Juz XIV Surah al-Hijr dan an-Nahl*, h. 124.

1. $\text{وَيُلْهِمُهُمُ الْآمَلَ}$ sementara: $\text{دَرَّهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا}$ Dengan kata lain membuatnya sibuk untuk taat kepada Allah. Dia melakukan sesuatu berarti membuatnya sibuk, mengabaikannya, lalai dan dia mengabaikan sesuatu.⁸⁵

دَرَّهُمْ mengandung makna tidak meminta bantuan mereka, tidak berkompromi dengan mereka, dan tidak juga melayani atau mengabaikan kebodohan dan hinaan mereka. Hal ini dikarenakan tujuan hidup mereka berbeda dengan tujuan hidup Nabi Muhammad saw dan para pengikut beliau. Mereka hidup untuk makan, bermain, dan menikmati gemerlap duniawi sambil mengorbankan akhirat mereka, serta dilengahkan oleh angan-angan kosong.⁸⁶

Setelah menjelaskan bahwa mereka tidak ingin mati, ayat ini menjelaskan yang terburuk yang pasti akan Anda ketahui atau ketahui melalui Tuhan Anda, hai Muhammad, bahwa orang-orang yang mengaku mencintai Allah adalah manusia, yaitu. keturunan Adam, semua yang paling rakus di dunia, bahkan lebih rakus dari musyrik, karena musyrik tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir dari awal, sehingga hidup mereka dihabiskan hanya untuk mendapatkan kesenangan duniawi. Mereka tidak lagi menginginkan kehidupan setelah kematian. Ini berbeda dengan orang Yahudi, yang mengakui keberadaan Tuhan dan keniscayaan akhirat.⁸⁷

2. Kata رُبَّمَا mengandung makna ancaman tersembunyi dan ejekan yang dikemas. Di dalamnya juga mengandung makna perintah memanfaatkan peluang dan kesempatan yang diberikan untuk beragama islam sebelum hilangnya kesempatan itu dan datanglah suatu hari yang mereka ingin menjadi orang islam, padahal jika di lihat dari kejadian saat itu tidak berguna lagi keinginan dan angan-angan mereka.⁸⁸

رُبَّمَا terdiri dari kata رُبَّ yang dapat mengandung makna jarang/sedikit, dan juga mengandung makna banyak/seringkali. Sedangkan kata مَا menerangkan kata رُبَّ itu menjadikan kata tersebut tidak berfungsi sebagai huruf yang mengkasrahan kata sesudahnya.⁸⁹

⁸⁵ Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran jilid VII, Juz XIV Surah al-Hijr dan an-Nahl*, h. 124.

⁸⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 7*, (Lentera Hati, Jakarta: 2002), h. 88-90.

⁸⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, (Lentera Hati, Jakarta: 2002), h. 321-323

⁸⁸ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkaam Al-Quran*. (Jakarta: 2008, Pustaka Azza), h. 9.

⁸⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 7*, (Lentera Hati, Jakarta: 2002), h. 88-90.

3. *وَلْتَجِدَنَّاهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِمْ* "Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, seloba-loba (serakah) manusia kepada kehidupan (di dunia)."
4. *وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا* "Bahkan (lebih serakah dari musyrik)". Menurut salah satu pendapat, arti dari firman Allah ini adalah: *wa ahrasha* (lebih serakah dari mereka). karena mereka (orang Yahudi) sudah mengetahui dosa mereka dan bahwa mereka tidak akan benar di hadapan Allah. Padahal orang musyrik arab hanya mengetahui kehidupan dunia ini dan tidak mengetahui kehidupan akhirat. Keinginan untuk hidup seribu tahun ditujukan khusus kepada mereka karena mereka tidak beriman kepada Hari Akhir. Itu sebabnya mereka selalu mendambakan umur panjang.
5. *يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ أَ يَعْمُرُ لَفَ سَنَةٍ* : "Masing-masing mereka ingin memiliki seribu tahun hidup."⁹⁰

Kata *يَوَدُّ* diambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *و* dan *د* berganda, yang mengandung arti cinta, keinginan dan harapan. Menurut Ibn Fāris mengatakan bahwa pelaku kata tersebut menunjukkan kegembiraan dan harapan dalam sikap dan perilaku.⁹¹

kata *(لَوْ) law*, yang digunakan untuk mengasumsikan sesuatu yang mustahil. 'Masing-masing dari mereka ingin mendapatkan umur seribu tahun', yaitu ingin hidup selama mungkin di dunia ini, karena mereka tahu bahwa perbuatan mereka tidak akan membantu mereka di akhirat. Ketika seseorang mencapai usia tertentu, umur panjang ini sama sekali tidak membebaskannya dari siksaan.⁹²

Pertanyaan Allah kepada penghuni Neraka merupakan celaan dan hinaan. Ini adalah tentang membuat mereka mengerti bahwa apa yang mereka anggap sebagai kehidupan duniawi yang panjang sebenarnya sangat singkat. Apalagi dibandingkan dengan hukuman jangka panjang, mereka "menikmatinya". Ini adalah akibat dari ketidakpedulian terhadap akhirat di dunia ini dan tidak menggunakan waktu dan hidup mereka sesuai dengan kodratnya.

Ayat-ayat sebelumnya benar-benar memutuskan harapan kaum musyrik dan orang-orang durhaka untuk kembali hidup di dunia ini atau

⁹⁰ Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran jilid I, Juz II Surah al-fatimah dan albaqarah*, h. 81-86.

⁹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 7*, (Lentera Hati, Jakarta: 2002), h. 88-90.

⁹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, (Lentera Hati, Jakarta: 2002), h. 321-323.

mendapatkan ampunan dan rahmat Tuhan di akhirat. “Kita hidup di dunia hanya untuk satu atau setengah hari.” Kami tidak tahu persis. Atau kita mengatakan yang sebenarnya. Jadi tanyakan pada para penghitung, yaitu orang yang mampu menghitung, karena kita tidak tahu persis berapa lama. Atau minta mereka untuk membuktikan kebenaran kita.

Dia benar-benar menyadari dirinya sendiri dan pahamiilah bahwa kenikmatan dunia itu singkat, karena menuruti hawa nafsu berujung pada kesengsaraan yang panjang, seperti yang diketahui dan diketahui oleh orang mukmin, tentu janganlah kamu gunakan waktu yang singkat ini untuk menyia-nyiakan waktumu dan mengabaikan kebahagiaan untuk selama-lamanya.⁹³

6. وَمَا هُوَ بِمُرْجَزِهِ، مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعْمَرَ “Padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkan dari siksa.”⁹⁴
7. كَمْ لَبِئْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ “Allah bertanya, ‘Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?’” menurut satu pendapat, maksudnya adalah, berapa tahunkah kiranya kamu tinggal di dalam kubur. Firman Tuhan merupakan pertanyaan yang diajukan kepada mereka tentang masa hidup mereka di alam dunia. Ini adalah pertanyaan bagi orang musyrik di hari kiamat atau neraka.
8. لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ “Kami berada di bumi selama satu setengah hari.” Mereka dibuat lupa beratnya siksaan yang mereka alami saat berada di kuburan. Menurut salah satu pendapat, siksaan di antara dua pemukulan itu membuat mereka lupa, sehingga mereka pun melupakan siksaan yang pernah mereka alami di dalam kubur.
9. فَسْئَلِ الْعَادِينَ “maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung” maksudnya adalah, tanyakanlah kepada para penghitung yang mengetahui akan hal itu, sebab kami telah lupa akan hal itu. Atau, tanyakan kepada malaikat yang bersama kami di dunia. Pengertian yang pertama adalah pendapat Qatadah, sedangkan yang kedua adalah pendapat mujahid.⁹⁵

Dari penjelasan yang telah diarkan diatas bisa ditarik simpulkan bahwa:

1. Mereka diabaikan oleh angan-angan dan keserakahan mereka yang berbahaya, waktu cepat berjalan dan kesempatan akan hilang. Biarkan

⁹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, (Lentera Hati, Jakarta: 2002), h. 321-323.

⁹⁴ Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran jilid I, Juz II Surah al-fatimah dan albaqarah*, h. 81-86.

⁹⁵ Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran jilid XII, Juz XXIV Surah al-hajj, al-mu'min, dan an-nur*, h. 403-406.

mereka, jangan jangan anda menyibukan diri untuk mereka yang rusak dan sesat oleh angan-angan panjang yang menipu, terawang-terawang. Tentu saja mereka bermimpi hingga mereka yakin masa tuanya tertunda. Mereka percaya bahwa mereka akan berhasil dalam mimpi ini tanpa ada yang menolak atau menghalanginya. Mereka berpikir bahwa tidak ada yang akan menghakimi mereka karena mereka percaya bahwa apa yang mereka makan pada akhirnya akan menyelamatkan mereka.⁹⁶

2. Gambaran angan-angan yang melalaikan adalah gambaran manusia hidup. Angan-angan cerah masih mengarungi orang-orang. Dia berjalan di belakangnya dan berjalan bersamanya, tersesat di dalamnya hingga melewati batas area aman. Bahkan, sampai-sampai manusia bisa melupakan Tuhan, melupakan takdir, melupakan kematian, bahkan melupakan kewajiban, bahwa segala sesuatu ada batasnya. Mereka juga bisa lupa bahwa ada Tuhan, ada kematian dan ada juga kebangkitan.
3. Angan-angan membuat orang malas melakukan apapun dan hanya ingin menunda dan mengabaikannya. Jadi pada akhirnya, sibuk dan menyerah. Mereka lebih memilih untuk tetap di dunia dan mengikuti hasrat mereka. Ini adalah masalah yang dilihat mata kepala, sehingga tidak perlu penjelasan dan klarifikasi.⁹⁷
4. Ayat-ayat diatas memutus harapan musyrik dan orang-orang durhaka untuk kembali hidup di dunia ini atau mendapatkan ampunan dan rahmat Allah di akhirat. "Kita hanya hidup satu setengah hari di dunia." Dia benar-benar tahu dirinya dan mengerti bahwa kesenangan dunia ini singkat, karena mengikuti nafsu membawa kesengsaraan yang panjang, sebagaimana diketahui dan diketahui oleh seorang mukmin, jangan gunakan waktu yang singkat ini untuk menyia-nyiakan waktu dan mengabaikan kebahagiaan.⁹⁸

⁹⁶ Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran jilid VII, Juz XIV Surah al-Hijr dan an-Nahl*, h. 124.

⁹⁷ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkaam Al-Quran*. (Jakarta: 2008, Pustaka Azza), h. 9.

⁹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, (Lentera Hati, Jakarta: 2002), h. 321-323.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dari Makna *tūl al-amal* dalam Al-Quran (analisis tafsir al-Qurthubi dan al-Misbah) dengan penafsiran ayatnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penelitian ini mencoba mengkaji tentang *tūl al-amal* perspektif tafsir al-Qurthubi dan Al-Misbah dengan memfokuskan pada makna *tūl al-amal*, metode, pendekatan yang digunakan oleh al-Qurthubi dan Quraish Shihab. Penelitian ini mencoba kajian kepustakaan (*library research*), dengan sumber utama kitab tafsir al-Qurthubi dan Al-Misbah, dan didukung oleh sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam proses penelitian menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan komparatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tafsir al-Qurthubi *tūl al-amal* bermakna lalai, sesuatu yang membuat sibuk, dan mengabaikannya. Dalam al-Qurthubi menafsirkan *tūl al-amal* menggunakan metode tahlili dan pendekatannya adalah linguistik sedangkan dalam tafsir Al-Misbah, *tūl al-amal* dimaknai dengan cinta, keinginan dan harapan, dalam tafsir al-misbah menafsirkan *tūl al-amal* menggunakan metode tahlili, menggunakan linguistik.

Makna *tūl al-amal* dalam Al-Qur'an, Angan-angan membuat orang malas melakukan apapun dan hanya ingin menunda dan mengabaikannya. Mereka lebih memilih untuk tetap di dunia dan mengikuti hasrat mereka. Setiap orang boleh berusaha dan berharap, tetapi Al-Qur'an mengajarkan untuk realistis, jika menginginkan sesuatu harus berusaha, bukan hanya angan-angan. mengikuti *tūl al-amal* hanya menyenangkan di luar, tetapi di dalamnya dapat menyebabkan ketidakpercayaan, keserakahan dan bahkan kemalasan.

B. Saran

Penelitian ini membahas tentang makna *tūl al-amal* dalam Al Quran, menjelaskan metode, corak dan pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan makna *tūl al-amal*. Kepada peneliti, khususnya dibidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut tentang *tūl al-amal* dan faktor internal dan eksternal terkait, karena masih banyak celah

kosong dalam penelitian ini yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya. Membahas hal lainnya yang belum dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Maḥmū al-Nass: Dirasat fī 'Ulum al-Qur'an*, Beirut alMarkaz al-Saqafi al-'Arabi, 2000.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Teks Otoritas Kebenaran*, Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Al-Farmawy, Abd al-Hayy. *Al-Bidayah fī Tafsir al-Maudhu'i*, Qahirah ; Maktabah Jumhuriyyah, 1977.
- Al-Hafizh, Al Imam. *Fathul Baari Syrah Shahih Al-Bukhari*, Jakarta: Pustakaazam, 2015.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor : Pustaka Lintera Antar Nusa.
- Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkaam Al-Quran*. (Jakarta: 2008, Pustaka Azza).
- Anwar, Saifudin. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Azra, Azyumardi, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf*, 1019.
- Baidan, Nasrudin. *Metode Penafsiran Al Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Beredaksi Mririp*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineke Cipta, 1940.
- Dumilah, Retno. "SKRIPSI Lafaz al-Raja' dan al-Tamanni dalam Al-Qur'an, Tafse: Journal of Qur'anic Studies", Vol. 4, No. 2. July-December 2019.
- Dzikran, Ahmad, *Kuasai Dirimu: Panduan Menguasai Min-set dan Mental Sukses*, Jakarta: Gemilang, 2017.
- Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual Teri Ahsin Muhammad*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Ghazali, Imam. *Cara Memperoleh Hidayah Allah*, Surabaya: CV. Pustaka Media, 2018.
- Ghazali, Imam. *Terjemah Mukasyafatul Qulub*, Tangerang: Alifia Books, 2020.
- Ghazali, Imam. *Terjemahan Minhajul Abidin: jalan menuju ibadah*, 2016.
- Ghazali, Imam. *Terjemahan Mukasyafatul Qulub Al-Muqarrib ila Hadharah 'Allam al-Ghuyub*, Jakarta: Dar al-Basya'ir, 2002.
- Hasna Afifah, Biografi Quraish Shihab, Universitas Islam Indonesia, Jurnal Online
- Ichwan, Moch. Nur. *Al-Qur'an sebagai Teks: Teori Teks dalam Hermeneutika Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron*

- Syamsudin (ed.), *Studi al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung; Tafakur.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. "Aktivasi" Makna-makna Teks dengan Pendekatan Kontemporer: Epistemologi Heremenutika Subjektif-Fiqhiyyah El-Fadl, Jurnal THEOLOGIA, Vol 28 No 1 (2017), 207-230 ISSN 0853-3857 (print) - 2540-847X (online), Institut Pesantren Mathaliul Falah (IPMAFA) Pati.
- Pramono, Aji. *Jangan Tunggu Besok*, Jakarta: Quanta, 2019.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Putra, Wahyu Hanafi. *Linguistik Al-Quran*, Indramayu; Penerbit Adab, 2020.
- Qutb, Sayid. *Tafsir Fi Zhilalil-Quran jilid VII, Juz XIV Surah al-Hijr dan an-Nahl*.
- Ramadhani, Febry. *Hakikat Makna dan Hubungan antar Makna dalam Kajian Semantik bahasa Arab*, Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaarabanp-ISSN 2527-9807|e-ISSN 2621-1157 : Yogyakarta
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Suluh media, 2018.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah Volume 2*, Lentera Hati, Tangerang: 2002.
- Sholih bin Utsaimin, Muhammad bin. *Musthalah al-Hadis*, Kairo: Maktabah al-Ilm, 1994.
- Singarimbun, Masry. *Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Subehi, Albar Yusuf. *Hakekat Hidup DI Dalam Kaca Mata Spiritual*, Jember: Guepedia, 2021.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Alfabeta, 2013.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.

- Suryadi, *Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi: dalam Wacana Studi Hadis Kontemporer*, ed. Hamim Ilyas dan Suryadi, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Syamsudin, Sahiron. *Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'nā-cum-maghzā*, UIN Sunan Kaljaga
- Syamsul Wathani, *Paradigma Sintesis Tafsir Teks Al-Qur'an Menimbang Hermeneutika Pemaknaan Teks Jorge J.E Gracia Sebagai Teori Penafsiran Tekstual al-Qur'an*, *Journal of Quran and Hadis Studies*, Vol. 5, No. 1, (2016): 29-50, di akses pada 18 Agustus 2022.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Wijaya, Aksin. *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*, Yogyakarta; Magnum, 2011.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ivo Nurfauziyah
2. Tempat/Tanggal Lahir : Indramayu, 16 Maret 1999
3. Alamat Rumah : Blok Bangunjaya, Desa Purwajaya, Kec. Krangkeng, Kab. Indramayu
4. No. HP : 083824758367
5. Email : nurfauziyahivo@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Bangunjaya, lulus tahun 2011
 - b. SMPN 1 Ciwaringin Cirebon, lulus tahun 2014
 - c. MAN 2 Cirebon, lulus tahun 2017
 - d. UIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2022
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Kutsar Babakan, Ciwaringin, Cirebon, lulus tahun 2017
 - b. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah, Tugurejo, Tugu, Semarang, dari tahun 2017 – sekarang.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 16 Desember 2022

Ivo Nurfauziyah

NIM: 1704026084